

## Data Reduksi Transkrip Wawancara

### Subjek I

| Pertanyaan   | Jawaban   | keterangan  |
|--|---|---|
| Bagaimana hubungan dengan orang tua?                           | <u>Yang jelas saya punya relasi yang lebih dekat dengan ibu. Relasi saya yang mendalam dengan ibu, saya tidak tahu mengapa, tapi yang jelas itu yang saya alami sampai saat ini Apa ya...saya melihat ibu saya mempunyai karakter yang mendalam dalam sisi rohani walaupun secara intelektual beliau tidak terlalu banyak tahu...Yang jelas hidup yang mendalam tersebut menggores dalam diri saya. Karena relasi yang mendalam.</u>  | Hubungan dekat dengan ibu yang banyak berpengaruh dari segi rohani subjek |
| Bisa diterangkan relasi yang mendalam bagaimana yang dimaksud? | Dia kan mendampingi anak-anaknya yang 5 orang itu. Waktu kecilnya menderita, ditinggal ibunya..... pokoknya menderita. Justru karena itu maka ia berkeinginan "anak-anak saya tidak boleh menderita seperti saya" tidak tahu ia memperoleh kekuatan dari mana dan itu luar biasa. Yang saya temui, adik saya kan luar biasa bandelnya, karena membuat luka, masuk kerja terus keluar kalau sudah bosan, nganggur, cari kerja bosan lagi, tetapi ibu saya tetap membantu. Seperti sabda terhadap Petrus ( <i>kitab suci</i> ) " <u>kamu harus mengampuni tujuh puluh kali tujuh kali tujuh kali</u> " tidak ada batas, dan itu dilakukan ibu saya khususnya yang saya lihat pada adik saya tersebut  |   |
| Bagaimana Fr. Tahu tentang perasaan ibu anda?                  | Dia selalu <i>sharing</i> setiap kali saya pulang kerumah dan begitu....apa ya... <u>dia secara roh (rohani) itu tingkatannya sudah tinggi</u> meskipun informasi tidak ada...Dan hal itu membantu saya, menguatkan panggilan saya. Hidupnya mendalam. Beberapa bulan kemarin ketika bapak saya meninggal, <u>saya tenang karena ibu saya selalu berdoa dan ibu saya bisa menerima kenyataan meninggalnya bapak, tidak ada masalah.</u> Saya tahu bapak saya sungguh baik, dia jujur orangnya tetapi hidup rohaninya.....kalah jauh dengan ibu. Tapi bapak saya katolik juga karena ibu. Akhirnya ketika orang, semua keluarga, itu <u>mestinya tingkat karunia rohani itu lebih penting, kepandaian itu belakangan.</u> Ketika kamu cerdas tetapi kamu tidak punya keutamaan kristiani: kesederhanaan, kelemahlembutan, cinta, kamu akan paling nggak sulit berkem-bang penuh. | subjek sangat mementingkan segi religiusitas                              |
| Bagaimana pola asuh yang                                       | <u>Ada dialog, dan saya amati dalam keluarga oleh orang tua ada tanggung jawab, kejujuran,</u>  |   |

|   |   |  |
|---|---|--|
| <p>diterapkan orang tua Frater dalam membesarkan anak-anaknya?</p>                      | <p><u>ketulusannya</u>. Ada kelemahannya, pasti ada kelemahannya....tetapi bagi saya yang terbaik memang apa dulu yang orangtua buat, dilakukan orang tua baru ada dialog-dialog. Pendidikan terbaik itu orang tua sendiri harus suci baru ia menyucikan anaknya, ketika dia sendiri tidak suci nggak ada apa-apanya. <i>(Apakah itu bisa disebut pola asuh yang demokratis?)</i> <u>Lebih dari demokratis yaitu demokratis yang spiritual. Demokrasi yang isinya roh. Orang tua memberi kebebasan dalam memilih, terserah mau jadi apa tetapi tetap ada norma, dibimbing dan berdialog dengan anak. Tetapi anak sendiri yang menentukan mau jadi apa</u></p>   | <p>Pola asuh dalam keluarga, yaitu pola asuh demokratis yang bernuansa religius.</p>           |
| <p>Sewaktu masa kecil apakah ada teguran misalnya bila ada kesalahan?</p>               | <p>Ya.....tetapi kalau saya belum pernah fatal, tetapi adik saya yang agak fatal, pernah adik saya diikat dimeja, karena berkelahi.....ya ada tetap ketegasan tertentu yang diperlukan dan ibu saya yang melakukan. Karena menurut saya secara personal ibu saya lebih memiliki wibawa sebagai orang tua dan ia lebih punya kekuatan untuk membetulkan, mengarahkan.</p>  |  |
| <p>Selain relasi dengan orang tua bagaimana hubungan frater dengan saudara-saudara?</p> | <p>Sekarang, sudah dekat semua. <i>(Bagaimana sebelumnya, masa-masa kecil dan remaja?)</i> Dari kecil saya tidak dekatnya bagaimana karena <u>biasa.....saya belum merasakan bagaimana. Ketika usia SMA saya mungkin lebih dekat dengan kakak saya yang pertama, yang menjadi Suster Biara (almarhum). Dia memperhatikan adik-adiknya secara person.</u></p>  | <p>Relasi dengan saudara kandung, lebih dekat dengan kakak pertama yang menjadi biarawati.</p> |
| <p>Selain saudara kandung adakah saudara lain yang hubungannya dekat dengan frater?</p> | <p><u>Ya ada om saya, adik dari ibu. Dia agamanya Islam tetapi hidupnya mendalam. Dia saya lihat membantu banyak orang, mengeluarkan banyak uang untuk menyekolahkan dan tulus untuk keluar materi pada orang lain. Saya jarang ketemu tetapi kalau ngobrol bisa lama dan mendalam.</u> Yang diomongkan sebenarnya dalam masalah awam, dalam kategori kita ya.... Yesus, tetapi dalam rumusan lain dan saya kerasan di sana ngobrol bersama om saya itu. Ada juga satu lagi, adik ibu yang tingkat pendidikannya tinggi.....ya sama-sama sarjana....tetapi saya kurang bisa berinteraksi dengan akrab. Dia lebih berorientasi ke masalah-masalah seperti jabatan, prestise, gengsi, masih duniawi itu lho .....mungkin tingkat rohaninya masih mudah.</p> | <p>Relasi subjek banyak dipengaruhi bagaimana tingkat religiusitas individu relasinya.</p>     |
| <p>Bagaimana relasi frater</p>  | <p>Ya.....sebelum masuk biara saya bergaul dengan orang di sekitar lingkungan saya. Saya sering ikut</p>  |  |

|   |  |  |
|---|--|--|
| <p>dengan lingkungan sosial di luar keluarga?</p> | <p>gotong-royong meskipun masih malu-malu. Saya pernah ikut melayat sampai tidak masuk kuliah. Di tempat saya (lingkungan rumah) kalau orang mau membangun rumah, batu batanya dibakar sendiri dan saya pernah seharian ikut membantu padahal saya tidak dimintai tolong, juga tidak dapat apa-apa di situ...ya cuma dapat makan siang. Tapi <u>saya senang saja, ada sukacita rohani di situ...ikut membantu orang lain.</u> Lingkungan saya sangat bervariasi soal agama, tetapi saya bisa akrab dengan beberapa orang baik yang dari agama lain maupun dari agama katolik tetapi beberapa saja yang hidupnya dalam. Lebih banyak yang beragama islam tetapi yang <u>punya pandangan-pandangan yang nuansa rohani dan bisa diajak berdiskusi tentang itu.</u></p>  | <p>Ada kepuasan dalam melakukan tindakan altruis</p> |
| <p>Bagaimana dengan teman-teman dekat?</p>        | <p><u>Saya bersahabat dekat dengan seorang teman kuliah. Dia anaknya baik tetapi dia trouble.</u> Waktu itu dia kecelakaan, menghantam anak orang dan mau tidak mau dia harus bertanggung-jawab.....dan saya tahu dasarnya dia anaknya baik. Di samping itu dia juga terdesak oleh orang tuanya untuk masuk agama orang tua (islam). Dia sendiri beragama Protestan. Otomatis...kan dia tidak bisa dekat dengan orang tuanya. Ketika saya sudah masuk biara saya pernah ketemu di parang tritis (sebuah objekwisata pantai di Yogyakarta). Ternyata dia sudah sukses, punya percetakan dan waktu itu dia bawa mobil ke sana, tapi entah mobilnya atau mobil orang. Sambil ngobrol dia mengatakan suatu kesan yang mendalam ketika dulu masih sama-sama. <u>Saya mengunjunginya ketika dia terlibat masalah besar, tetapi saya sendiri biasa saja.....ya namanya sahabat, saya kira sudah sewajarnya seperti itu.</u> Tetapi bagi dia itu ternyata menguatkan dia, <u>ada orang yang mendukungnya dalam deritanya.</u> Dia juga bertanya : mengapa kamu selesai (kuliah) lalu masuk biara? Ya, nggak tahu.....akhirnya dia mengatakan begini: <u>oh.....ternyata yang penting bukan gelar sarjana....tapi ketenangan dan kedamaian.....ya benar kamu.</u> Dan bagi saya ya .....hari ini baru saya menemukan bahwa hubungan personal lebih menghidupkan daripada hubungan dengan banyak teman</p> |  |
| <p>Selain dengan teman-teman, apakah</p>          | <p><u>Ada, tetapi tidak menggores di saya . Saya kan punya rasa kecil yang tinggi, jadi saya hanya terlibat kegiatan-kegiatan pinggiran saja. Saya tidak</u></p>   | <p>Subjek tidak banyak terlibat dalam kegiatan-</p>  |



|  |  |   |
|--|--|---|
| <p>interaksi dengan gereja juga berlangsung baik?</p>            | <p><u>pernah ikut misdinar, atau peran-peran inti waktu kecil dan tidak ada keberanian untuk menawarkan diri. Saya sendiri memilih tidak, karena tidak ada keberanian menampilkan diri.</u> Saya hanya terlibat di misalnya parkir misa hari minggu, atau kegiatan yang insidental saja. Tapi saya berpikir, ketika saya masuk kegiatan-kegiatan seperti itu ternyata itu membantu saya untuk mengembangk-kan kepribadian saya, di situ saya belajar banyak ngomong, terlibat dengan banyak orang .....ya waktu itu rasanya berat bagi saya ya, karena saya merasa kecil dan tidak ada yang mendampingi. Kalau sekarang nekat aja.</p>   | <p>kegiatan kelompok gereja karena perasaan rendah diri.</p>  |
| <p>Bagaimana tanggapan keluarga dengan pilihan menjadi imam?</p> | <p><u>Awalnya mereka biasa saja.</u> Karena itu tadi, semua diberi kebebasan untuk memilih jalan hidup. Menurut saya pilihan ini membahagiakan, sangat membahagiakan. Bagi adik saya, kakak saya, pilihan saya itu ada gemanya, dia mengatakan pilihan saya sangat radikal atau apa .....mereka kemudian kan kalau saya minta apa saja akan diberi atau tanpa minta ....saya akan diberi apa saja. (subjek menggebu-gebu dalam bercerita). Mereka sangat mendukung saya karena ini sangat berarti dan menjadi cahaya sendiri bagi pilihan hidup yang lain. Tapi tidak tahu apakah bahagia karena saya mau menjadi imam, mudah-mudahan mereka mengatasi hal itu.....ibu saya sudah mengatasi hal itu, jadi bukan karena jadi imamnya atau tidak tetapi nilai di balik itu. Banyak imam sekarang yang mudah jatuh, karena apa.....karena menjadi imam itu cita-cita, ketika cita-cita ketemu dan berhenti sampai di situ, kasihan..... karena yang penting adalah nilai tadi</p> | <p>Subjek menganggap keluarganya sangat mendukung keberadaannya di komunitas imam/calon imam</p>      |
| <p>Jadi apakah pilihan ini atas dukungan keluarga tersebut?</p>  | <p><u>Saya sendiri yang memilih.</u> Ibu saya mengatakan <u>apa pun pilihanmu kalau kamu bahagia saya ikut bahagia.</u> Kakak saya, yang suster itu (almarhum), mengatakan kepada saya setelah saya sudah masuk di sini bahwa "saya memang berdoa supaya ada adik saya yang masuk (biara/imam)." Artinya apa.....ooh ternyata panggilan imamat bisa diminta. Saya sebelumnya tidak tahu imamat itu bagaimana. Tapi yang jelas menggerakkan saya ketika saya masuk LSM, bagaimana membantu orang, bagaimana saya keluar dari diri saya sendiri. Karena saya ternyata selama ini berjuang untuk diri sendiri rasanya kurang penuh, misalnya akhirnya saya berkeluarga mungkin saya bisa, tapi rasanya koq ndak penuh. Ternyata saya lebih kuat untuk</p>   | <p>Berjuang untuk diri sendiri bagi subjek kurang membawa arti bagi hidupnya</p> <p>Subjek merasa</p> |

|   |   |   |
|---|---|---|
|   | <p><u>kosong saja (hidup selibat), meskipun secara biologis kan berjalan kebutuhan egonya, punya istri, anak, kebutuhan biologis, tetapi toh saya kog lebih penuh rasanya jika itu saya tinggal saja, paling ndak sampai hari ini saya menemukan diri lebih berarti, meskipun tetap juga ada tantangan tadi. Tapi ya itu risiko, semua hal juga ada risikonya.</u></p>  | <p>lebih cocok dan lebih berarti dengan hidup selibat untuk tujuan hidup berjuang keluar dari orientasi pada diri sendiri.</p>  |
| <p>Jadi bagaimana tanggapan orang sekitar dan keluarga dengan pilihan menjadi imam ini?</p> | <p>Ya, keluarga. Pasti luar biasa. Kalau toh Yesus memilih dan aku layak dipakai pasti sungguh luar biasa. Membahagiakan. Karena sungguh menyucikan semuanya</p>  |   |
| <p>Apa arti kebahagiaan mereka bagi frater dalam kaitan dengan pilihan ini ?</p>            | <p><u>Menunjang, menunjang sekali..... pekerjaan mereka, kerinduan mereka, .....saya tidak bisa bantu apa-apa tetapi ketika saya datang kemudian ngomong .....kedatangan saya berarti, dirindukan. Omongan saya berarti dan bermakna bagi mereka, karena nilai-nilai tadi ya..... Orang kan merindukan kembali kepada Allah, dan itu nilai tingkat tertinggi ya..... Apa yang saya tekuni ini, mengandung nilai itu, nilai tertinggi. (Nilai tertinggi?) Nilai apa lagi yang lebih tinggi.....Dan orang-orang tua sudah habis, ketika bapak saya meninggal apa artinya ya...sudah, memang sudah seperti itu. Ketika saya masuk biara seperti ini, semangat menerima lebih hidup dan menjadi kesaksian bagi keluarga. Ya, memang waktu itu saya menangis, tapi sudah.....memang seperti ini hidup. Kan lebih menguatkan ya..... terus.....memaknai ketiadaan dengan lebih mudah, ada keteguhan.....ya sangat berharga. Saya pernah ngomong-ngomong sama Romo Gun, beliau mengatakan "hidup manusia itu prosesnya bertahap mengumpulkan dalam arti umum, mengumpulkan secara rohani, mengumpulkan secara fisik, secara intelek. Nah ketika orang masuk biara kan getarannya untuk lebih cepat keluar. Sambil belajar sambil mengumpulkan, tetapi juga keluar terus. Akhirnya kan kehidupan itu menjadi hidup karena banyak orang yang keluar dari dirinya. Jadi apa pun. Makanya kan saya bukan persoalan jadi imamnya tapi bagaimana orang untuk cepat untuk terus keluar, bantu apa saja. Kalau saya devosi secara batin bantuan sekecil apa pun itu berarti bagi orang. Dan devosi saya membantu saya untuk menerima</u></p> | <p>Dukungan keluarga bagi subjek menjadi motif yang menunjang pilihannya. Pilihan hidup subjek membawa makna juga bagi orang-orang dekatnya. Pilihan hidup mengandung nilai tertinggi</p> <p>Menjadi imam selain mengembangkan diri sendiri juga menjadi tempat untuk banyak membantu orang lain.</p> |

|   |   |  |
|---|---|--|
| <p>Ini mengenai kaul-kaul kebiaraan. Bagaimana pandangan-an frater tentang kaul kemiskinan, ketaatan dan hidup selibat?</p> | <p>bahwa bantuan sekecil apa pun itu berarti bagi saudara-saudara, bagi siapa saja.</p> <p><u>Kaul itu menurut saya adalah sarana untuk membebaskan dari ikatan duniawi. Kaul kemiskinan itu aspek materi. Tidak hanya memiliki tetapi bagaimana cepat untuk membagi, untuk keluar atau memperjuangkan sesuatu itu supaya lepas. Artinya bagaimana orang menjadi ringan sekali untuk membagi. Jadi semua sarana itu menjadi relatif. Saya hanya memiliki apa yang sungguh memang perlu untuk membantu saya menghayati nilai-nilai kristiani.</u> Apakah penting bagi saya memiliki radio (subjek menunjuk sebuah radio miliknya di kamarnya). Sangat penting, ketika saya mendengar informasi baru tentang sesuatu saya tetap dekat dengan dunia, tidak harus dengan membaca saja. Itu baik, membantu saya. Atau ketika saya melihat TV saya bisa mengetahui banyak informasi. Jadi bukan soal punya atau tidak, tetapi soal bagaimana meletakkan nilai-nilai dunia. Semua harta itu kan secara profesionalnya supaya membantu saya untuk menghayati nilai-nilai ilahi, semua sarana. (<i>Bagaimana dengan kaul ketaatan?</i>) Semua kaul-kaul itu satu ya. <u>Ketaatan itu masalah bagaimana mengiakn suatu tugas yang diberikan kepada saya berkaitan dengan pilihan saya.</u> Juga bagaimana saya bersungguh-sungguh menjalankan tugas-tugas itu. Ya itu tadi, aku harus rela untuk keluar untuk membantu, rela menderita dan memberikan diri sepenuh hati. Artinya dalam rangka hidup Yesus, hanya ya, tidak ada kata lain. Dan nanti kekurangan, kelemahanmu akan dilengkapi oleh Yesus. Misalnya saya dulu waktu itu saya harus <i>dirigent</i> dan kamu tahu saya kan tidak bisa nyanyi, tetapi mengapa ada Fr. Aris (salah satu frater angkatan satu tingkat di atas angkatan subjek) yang membantu saya, melatih saya sampai akhirnya bisa. Pokoknya Yesus itu menggunakan cara untuk menemani, melengkapi kelemahan saya, yang penting kamu... iya dulu. Dulu saya pernah nekat untuk menerima (<i>ditawarkan oleh pihak biara kepada para frater tentang siapa yang bersedia</i>) kerja di Timor-timur menggantikan Teguh (<i>salah seorang frater</i>) yang pindah ke Projo Purwokerto. Saya juga diliputi pertanyaan-pertanyaan ini, kamu tidak takut, kamu mau mati. Tapi dalam rangka jalan ini apa lagi yang jauh lebih penting. Ini nilai terminal untuk saya.</p> | <p>Kaul dianggap sebagai sarana yang membebaskan diri dari ikatan-ikatan materi, perkawinan, keinginan diri sendiri.</p> <p>Arti kaul kemiskinan bagi subjek yaitu memiliki apa yang perlu saja berkaitan dengan perannya sebagai fungsionaris gereja.</p> <p>Kaul ketaatan menyangkut kesediaan mengorbankan keinginan pribadi demi tugas yang diberikan berkaitan dengan jabatan imam.</p> |
|---|---|--|



|  |   |  |
|--|---|--|
|  | <p>Jadi kalau Yesus menghendaki hal itu ya mati. Apalagi kamu disuruh ini atau itu, tidak apa-panya. Itu bukan nilai yang terberat. Pada dasarnya semua harus dikorbankan demi nilai tertinggi</p> <p><i>(Bagaimana dengan kaul selibat?)</i></p> <p>Ini juga menjadi sarana yang sungguh.....ya bagaimana saya sendiri sukar untuk menilai, Yesus sendiri menghendaki atau tidak ya, tetapi dinilai secara duniawi, yang masuk akal saja, itu <u>sungguh membantu</u>. Adalah <u>karunia yang luhur untuk menikah, menggunakan semua sarana untuk penghayatan hidup</u>. Tetapi dalam rangka itu, selibat menjadi sarana yang ampuh luar biasa untuk <u>menghandle, menghentikan kuasa jahat</u>. Ketika orang dalam kerangka ini memilih untuk menikah, ia menjadi rapuh. Maka selibat itu menjadi sarana yang mendalam, yang paling suci, paling nampak untuk penciptaan roh. <u>Ketika orang memilih untuk menikah pasti ada egoisme</u>. Ada orang yang saling <u>bunuh membunuh karena perselingkuhan, mengapa</u>. Maka selibat menjadi sarana yang luar biasa untuk <u>menghentikan kuasa jahat</u> .....mengosongkan diri, untuk cepat, untuk <u>memberikan diri</u>. Saya pernah membaca kisah St. Maximilian (<i>seorang santo yang dihormati sebagai orang kudus dalam gereja katolik</i>) yang bersedia menggantikan seorang sersan untuk dimasukkan ke kamar gas oleh para tentara Nazi-Jerman. Ia mengatakan kepada sersan yang ketakutan itu, "<u>hari ini jangan sersan, saya yang akan menggantikan tempat sersan</u>. <u>Saya imam, saya tidak punya anak dan istri atau apa-apa</u>." Akhirnya dia mati. Sungguh dia lepas. Orang kalau sampai pada tingkat bahwa hanya Yesus, selibat itu meringankan. Meskipun itu bukan jaminan. <u>Ada orang yang punya keluarga tetapi tingkat rohaninya secara pribadi juga tinggi, kan juga rela</u>. Misalnya Gandhi atau siapa lagi. Tapi kan lebih sulit ya, .....lebih sulit. <u>Akhirnya apa, selibat bukan jaminan atau menjadi segala-galanya, tetapi selibat membantu orang untuk menghentikan kuasa jahat, untuk sampai titik terminal</u>.</p> |  |
| <p>Bagaimana bayang-an frater tentang imam sebelumnya?</p> | <p>Bagi saya tidak ada yang luar biasa tentang imam ya. Hanya kenal dari jauh. Ya.....imam yang saya kenal itu, dia karismatis ya, karena berjubah, bersih, cerah.</p>  |  |
| <p>Lalu dari mana</p>                                      | <p>Panjang.....waktu saya sendiri berdoa .....ada</p>   |  |

|   |  |   |
|---|--|---|
| mendapat gambaran tentang dunia imam-at sehingga berani memuatiskan untuk menjadi bagian di dalamnya? | pikiran , ada kerinduan.....ngomong di depan umat seperti imam-imam itu. Tetapi itu di matikan, saya kerja, mengalir terus, saya terjun di dunia bisnis.....jadi <i>marketing</i> . Suatu hari saya dipanggil teman saya, kerja di Timor-timur untuk LSM. <u>Nah disitu saya ternyata saya dikondisikan untuk hidup bagi orang lain. Tetapi saya merasa kosong. Saya juga kadang-kadang ngobrol dengan Romo (Pastor) yang menangani LSM itu, dan saya pernah <i>share</i> apakah nilai-nilai ini yang saya cari. Ada yang rasanya hilang didalamnya.</u> Kemudian Romo mengatakan “ Kalau kamu ingin ya.....mengapa tidak dicoba dulu. Akhirnya, tidak tahu.....itu berkat doa juga, saya berdoa, dan akhirnya saya berani untuk berangkat ke Salatiga ( <i>Tempat Seminari Berthinianum untuk persiapan calon imam</i> ) Setelah itu saya berpikir saya harus mengambil ketegasan, memilih dunia bisnis atau dunia sosial. <u>Saya pilih sosial. Lalu dunia sosial yang bagaimana .....yang lebih radikal itu ya imam, berani mati.</u> Saya juga berpikir kenapa tidak jadi bruder, kenapa harus imam. Kalau jadi bruder waktunya habis di dalam saja, ya baik ..... tapi kan mungkin kurang sesuai untuk diri saya , <u>saya ingin keluar, lepas dan bisa secara langsung terjun di masyarakat.</u> | Subjek bekerja dalam karya sosial tetapi ia merasa masih belum puas, ada nilai yang belum ditemukan   |
| Nilai-nilai apa sebenarnya yang dicari?   | <u>Nilai yang tertinggi adalah nilai keselamatan.</u> Tapi untuk mencapai nilai keselamatan itu perlu usaha yang sungguh-sungguh. Saya setuju dengan sebuah tesis bakoloreat di FTW (Fakultas Teologi Wedhabakti-USD) yang mengatakan bahwa nilai-nilai duniawi boleh dikorbankan untuk nilai tertinggi. Akhirnya kesucian di dalamnya menjadi nilai penting. <u>Kamu boleh berubah tetapi kamu harus suci, artinya bukan kamu tidak berdosa, tetapi rindukan Tuhan, karena Tuhan yang menjadi pokok nilai tertinggi.</u> Tetapi untuk sampai ke situ kan kita harus sungguh-sungguh. <u>Sungguh perlu Tuhan tetap menjadi utama. Lalu yang kedua adalah ketika aku membantu orang, dan harus tetap mau, penghayatan akan nilai tadi harus diarahkan ke karya sosial, karena tidak akan terwujud tanpa itu. Di situ nilai keselamatan kekal, kepenuhan hidup. Hidup menjadi tidak apa-apanya, personal, keluarga, negara atau apapun kalau hanya mengejar material nanti justru <i>trouble</i>-nya lebih banyak. Harus nilai tertinggi yang diperjuangkan.</u>   | Nilai tertinggi bagi subjek adalah nilai keselamatan jiwa di akhirat<br><br>Tuhan adalah pokok nilai tertinggi<br><br>Nilai tertinggi menjadi sumber kepenuhan hidup di dunia |



## Subjek II

| Pertanyaan   | Jawaban  | Keterangan   |
|--|--|--|
| <p>Bagaimana latar belakang keluarga Frater?</p>               | <p><u>Yang jelas saya menjadi katolik setelah kelas satu SMA.</u> Tetapi keluarga saya sudah masuk katolik sejak kecil kecuali saya, Bapak Ibu adik-adik saya sudah katolik, kecuali saya anak sulung. Saya baru dibaptis ketika akan naik kelas dua SMA. Yang pasti saya ikut katolik karena pengaruh keluarga. <u>Walaupun saya islam tetapi saya tiap hari bergaul dengan mereka dan pola hidup mereka yang bernuansa katolik itu, sangat mempengaruhi saya.</u> Karena dominan, maka dalam keluarga pola hidup katolik begitu menonjol. Nah dari situ kemudian mulai timbul perasaan, saya beda sendiri dengan mereka. Lalu timbul dorongan dalam diri saya untuk mencontoh keluarga saya.</p>   | <p>Subjek pindah ke agama katolik setelah kls.II SMA karena pengaruh dominan nuansa katolik dalam keluarganya.</p> |
| <p>Mengapa bisa beda agama sendiri?</p>                        | <p><u>Bisa beda karena sejak kecil saya tinggal bersama dengan nenek saya.</u> Waktu itu bapak ibu masih kerja semua, masih muda. Lalu saya anak sulung dititipkan di rumah kakek nenek sampai besar. Oleh mereka saya dididik secara islam karena kakek nenek saya islam. Setelah besar lalu kembali tinggal bersama orang tua. Sejak itu baru mengenal Gereja Katolik. Saya ikut orang tua lagi setelah masuk kelas I SMP tetapi baru masuk SMA saya menjadi katolik. Mengapa saya menjadi katolik, pertama karena itu tadi, orang tua. Satu hal lain yang membuat saya banyak mengenal agama katolik, saya anak sulung dan saya harus mengajari adik-adik saya berdoa, Bapa Kami, Salam Maria dan sebagainya tentang agama katolik.</p> | <p>Masa kecil diasuh oleh kakek-nenek yang beragama Islam.</p>   |
| <p>Berarti masa kecilnya banyak habis bersama kakek nenek?</p> | <p><u>Ya. Saya merasa lebih dekat dengan nenek saya.</u> Bahkan dulu saya kira bapak ibu saya itu adalah kakek nenek saya. Dan sampai sekarang pun walaupun sudah lama tinggal dengan orang tua saya masih tetap merasa dekat dengan nenek,</p>  | <p>Relasi paling dekat subjek dengan keluarga adalah relasi dengan nenek.</p>                                      |

|  |   |   |
|--|---|---|
|  | <p>walaupun nenek saya sudah meninggal. <u>Saya lebih merasa kehilangan ketika nenek saya meninggal daripada yang dialami ibu saya.</u> Sampai sekarang figur nenek saya lebih banyak berpengaruh dalam hidup saya. Bagaimana pola hidup dia, bagaimana cara didiknya membesarkan saya. Lebih banyak saya rekam.</p>  |   |
| <p>Bagaimana dengan pola asuh? pola asuh nenek dengan orang tua beda ya!</p> | <p><u>Oh, beda sekali. Kalau orang tua sangat disiplin sekali. Saya cenderung dikerasi.</u> Habis pulang sekolah, makan terus tidur tidak boleh pergi-pergi. Itu saya alami waktu SMP. <u>Tetapi waktu di SD, saya tinggal sama kakek nenek, saya mau apa saja....bebasnya bukan main.</u> Saya merasa dengan dimanja seperti itu saya sangat <i>save</i>, terlindung. Kalau saya dimarahi ibu, waktu sudah di SMP, saya larinya ke nenek. Bapak ibu saya rasakan disiplinnya begitu keras ya, kalau saya alami dulu sewaktu kecil.....keterlaluannya saya rasa. Sebaliknya dengan nenek, minta apa saja diberi. Kalau ibu saya semua-semua nggak boleh.</p>  | <p>Diasuh dalam dua pola asuh yang berbeda</p>            |
| <p>Dalam masa-masa itu, apakah ada pengalaman yang istimewa?</p>             | <p><i>(Subjek terdiam dan mengingat-ingat agak lama...lalu berkata...."apa ya" Interviewer tersenyum kepada subjek dan dengan berkata, kalau nggak ada tidak usah dicari-cari sambil tertawa. Subjek juga ikut tertawa. Lalu akhirnya berkata),</i> "Oh, saya terkesan dengan figur nenek saya yang sangat hemat, ya <u>permissif tapi dia orangnya .....ya ini sayang kalau dibuang, masih bisa dimanfaatkan, ya seperti itu. Dan sampai sekarang itu, kamu lihat kamar saya itu, penuh barang-barang tidak berguna sebetulnya, ada plastik-plastik bekas belanja itu biar kecil-kecil saya lipat lalu saya simpan.. Tetapi pikiran saya itu kan selalu kalau ada yang mau dibuang, sayang kalau.....jadi cenderung pengumpul barang.</u> Yang kedua, permissif tadi ya.....<u>saya cenderung permissif seperti nenek saya</u></p> | <p>Pola asuh nenek yang permissif.</p> <p>Sulit untuk</p> |

|  |  |   |
|--|--|---|
|  | <p>itu, apa-apa diiyakan. Saya tidak bisa menolak jika ada orang yang datang minta bantuan, meskipun kadang ada pertentangan dalam diri saya. Ini harus saya kerjakan, ini harus diselesaikan sekarang, tetapi begitu ada orang yang datang mau minta tolong dengan mudah saya meninggalkan pekerjaan yang sedang saya kerjakan meskipun sebenarnya penting. (Kalau ada yang datang untuk tujuan lain selain menolong sesuatu, bagaimana?) Kalau diajak main saya bisa menolak, tapi kalau minta tolong saya tidak bisa berkata tidak meskipun saya sedang menghadapi hal penting. (Mungkin pengaruh jiwa sosial?). Kalau saya refleksikan itu pengaruh nenek saya. (Wah, gampang ditipu nich!) Ya, beberapa kali kena tipu gara-gara itu. Tapi ya.....lebih baik ditipu daripada menipu.....(lebih baik tidak ditipu)</p> | mengatakan tidak.   |
| <p>Kalau direfleksi, hubungan mana yang nampaknya paling penting untuk hidup anda?</p> | <p>Saya kira hubungan dengan keluarga ya.....itu sangat berpengaruh. (Yang mana, apakah hubungan dengan keluarga Kakek-nenek, atau hubungan dengan Keluarga Bapak-Ibu?) Dua-duanya saya kira punya pengaruh dalam hidup saya.</p>  |   |
| <p>Bagaimana hubungan dengan saudara-saudara di rumah?</p>                             | <p>Saya kurang dekat dengan adik saya yang kedua, tidak bisa sharing dengannya. Sama-sama laki-laki atau mungkin karena urutan kelahiran ya.....dia lima tahun lebih mudah dari saya. (Cukup jauh jaraknya) Ya.....tapi kalau saya refleksi kembali kelahirannya kan menyebabkan saya kehilangan sebagian kasih sayang. Bayangkan, dalam lima tahun sebelumnya perhatian dari kakek-nenek saya, bapak-ibu saya ke saya semua....nah, setelah kelahirannya otomatis kan perhatian ke adik saya semua.</p>   | <p>Relasi dengan saudara kandung kurang dekat kecuali adiknya yang terakhir</p> |
| <p>Lalu apakah ada pengaruh dari relasi tersebut</p>                                   | <p>Secara tidak langsung mungkin ada.....sebagaimana yang saya katakan tadi saya masuk ke sini karena motif jiwa</p>   | <p>Keluarga ikut mempengaruhi sehingga subjek</p>                               |



|   |   |  |
|---|---|--|
| <p>terhadap hidup sekarang?</p>   | <p>sosial tadi. Nah, itu mungkin pengaruh dari orang tua saya. <u>Mereka kan.....keterlibatannya dalam urusan sosial sangat tinggi.</u> Mereka di mana-mana dalam masyarakat bisa masuk.(<i>Subjek berhenti sampai di situ, lalu interviewer bertanya : "Dalam bentuk apa misalnya keterlibatan mereka"</i>) Misalnya menjadi ketua RT, ketua PKK dan macam-macam....dan saya kan juga dilibatkan untuk urusan-urusan itu misalnya ikut mengumpulkan iuran, atau apa pun bentuknya, jadi saya kan terlibat di situ lama-lama .....dan jiwa sosial nenek saya juga membentuk saya tadi.....permisif tadi. (Bapak-ibu, dua-duanya kerja ya?) Ya, dan dari situ mereka sibuknya seperti itu tetapi masih ikut terlibat dalam urusan-urusan seperti itu (kemasyarakatan) menjadi ketua ini, ketua itu. <u>Lalu secara nggak langsung saya masuk ke sini karena itu tadi, ingin berbagi tadi,.....membagikan rasa sosial tadi.</u></p> | <p>banyak terlibat dalam urusan sosial. Keterlibatan sosial membentuk jiwa sosial subjek?</p>  |
| <p>Selain keluarga apakah ada orang lain yang ikut membentuk hidup?</p> | <p>Ya, pacar saya mantan, pacar saya.....(<i>subjek diam sebentar, lalu interviewer memancing, "Bagaimana?"</i>) Ya....., apa.....<u>saya merasa dengan dulu berpacaran itu lalu ada pengenalan lebih jauh, bagaimana saya mencintai orang lain secara khusus, bagaimana saya mencintai secara personal, mengungkapkan cinta secara personal.</u> Saya merasa <u>relasi saya dengan pacar saya itu ....sungguh menimbulkan semangat itu tadi, benih-benih jiwa sosial tadi, semakin nyata itu loh, cinta itu lebih inklusiflah,.....kenapa.....</u> saya merasa bahwa dia membiarkan saya untuk mencintai secara bebas, saya tidak dibatasi. Begini kalau kamu punya pacar itu.....saya tidak membatasi kamu itu milik saya sehingga kamu bebas untuk bersama saya atau meninggalkan saya. (Interviewer menanggapi, "<i>Jadi boleh punya pacar dua sekaligus.</i>") Ya, dan itu</p>   | <p>Berpacaran mengajarkan bagaimana subjek mengungkapkan cinta secara personal.<br/><br/>Relasi dengan pacar menimbulkan semangat/jiwa sosial?</p> |

|  |  |  |
|--|--|--|
|  | <p>memang saya lakukan bahkan tiga sekaligus. Tetapi saya kagum sungguh pada pacar saya yang pertama. Dia begitu setia dan walaupun dengan berbagai alasan yang saya utarakan, dia percaya saja dan sangat setia. Kekaguman itu membuat saya merasa lalu tidak layak, kog ya jadi orang kog ya seperti ini toh? <u>Akhirnya itu tadi, berdasar kesetiaan pacar saya..... saya merasa tidak pantas lagi untuk menerima dia juga.....sudahlah daripada lalu begini, semakin parah saya jatuh.....lebih baik saya bertobat. Dan ketika begini (menyadari hal tadi) lalu akhirnya saya tinggalkan semua. Tapi itu, bagaimana saya belajar dari rasa setia, setia untuk mencintai meskipun di belakang dia ndak tahu, kalau saya punya itu..... (maksudnya dua pacar lain).</u></p>   | <p>Rasa bersalah atas penghianatan terhadap pacar dan keinginan untuk bertobat dari kesalahan</p>  |
| <p>Jadi awalnya apa justru itu ....ingin bertobat?</p> | <p>Ya memang, <u>dulu masuk biara saya semacam silih juga ya...semacam tobat juga. Bayangkan di SMA, saya di STM.....dulu laki-laki semua dan tahu sendirilah di STM orangnya laki-laki semua dan tidak tahu aturan semua, dan saya merasa...aduh bagaimana saya menebus ini semua. Tidak tahu, muncul darimana itu semangat pertobatan tapi tiba-tiba ada rasa itu. Tapi setelah itu justru muncul kebingungan. Waktu itu kan setelah lulus STM, saya harus kuliah lagi di UGM rencananya waktu itu atau di ITB atau saya harus bekerja di Pertamina, langsung diterima. Ada tiga pilihan dan tiga-tiganya bisa saya masuki. Dan itu menjadi pertentangan, saya bingung, mau bagaimana. Dan tadi ada masalah pertobatan, melatarbelakangi itu. Lalu, ya.....sudahlah cari jalan lain, masuk seminari. Artinya semacam pelarian itu loh masuk seminari sebetulnya. (Terus tanggapan Bapak-Ibu, Nenek bagaimana?) <u>Bapak ibu waktu itu ya.....nggak percaya ya.....wong orang seperti itu kog masuk seminari apa ya</u></u></p> | <p>Perasaan bersalah sejak dari SMA sudah ada.</p> <p>Orang tua subjek tidak percaya subjek mampu ikut pendidikan di Seminari. Nenek subjek juga menolak keinginan subjek tersebut.</p> <p>Tetapi orang tua tetap memberi kesempatan</p> |

|   |  |   |
|---|--|---|
|   | <p>bisa. Tapi kalau nenek saya terang-terangan menolak, karena kan masih islam dia. Tapi akhirnya setelah saya coba dan diterima ya.....sudah jalani saja, orang tua saya bilang begitu. Jalani saja.</p>  | <p>untuk mencoba pilihan tsb.</p>   |
| <p>Kira-kira ada sesuatu yang berupa pengalaman-pengalaman tidak menyenangkan atau yang berat dan menggores atau menjadi luka sampai saat ini dan mungkin mengubah pandangan hidup (misalnya pengalaman kehilangan, krisis, atau apapun yang tidak menyenangkan).</p> | <p><u>Pengalaman kehilangan itu, ketika kehilangan nenek saya itu, mengubah hidup saya.</u> Saya merasa, saya begitu kehilangan karena waktu itu saya TOP dan saya tidak bisa pulang karena jauh (Papua Nugini). Ya, <u>lalu bagaimana ini.</u> Nenek saya itu kan sudah sama seperti ibu saya. Romo Propinsial waktu itu mengirimi saya e-mail yang berisi kata-kata indah penghiburan. Dan akhirnya saya memang tidak bisa pulang karena tidak diberi ijin dan kalau pulang memang harus naik pesawat, biaya yang harus ditanggung komunitas kayaknya besar sekali.</p> <p>Pengalaman ini membawa refleksi..... bahwa saya mencintai tidak terbatas pada satu orang saja, tidak harus bersama orang yang saya cintai itu sampai akhir. Dan sampai sekarang saya merasa.....siap untuk kehilangan siapa saja. <u>Belajar dari pengalaman itu, saya belajar luka, belajar untuk kehilangan.</u> Dan tidak sulit untuk kehilangan lagi. Bahkan kehilangan yang paling.....apapun, itu masih bisa saya hadapi.</p> | <p>Pengalaman menyedihkan kehilangan nenek yang sudah seperti ibu sendiri bagi subjek, juga menjadi pengalaman yang mengajarkan bagaimana kehilangan orang-orang dekat.</p> |
| <p>Lalu sebaliknya, apakah ada pengalaman-pengalaman menyenangkan yang membentuk atau mengubah pandangan hidup?</p>   | <p><u>Kalau saya merasa, saya cenderung dari orang tua, keteraturan tadi,</u> lalu membentuk saya menjadi pecinta seni tadi.....serba teratur, serba indah, lalu sampai sekarang secara tidak sadar membentuk saya sebagai orang borjuis, saya pikir-pikir saya itu koq biarawan tetapi hidup borjuis tidak seperti teman-teman lain. Kemudian relasi dengan pacar saya itu dulu. Kamu itu sebagai pacar saya , harus bergaul seperti itu, seperti ini, kamu bergaul dengan orang tua saya harus bagaimana.....bagaimana</p>   |   |



|   |  |  |
|---|--|--|
|   | <p>dan kebetulan pacar saya dulu itu seorang perancang mode. Seorang modeling. Saya merasa.....ada pengaruh yang.....secara nggak langsung mempengaruhi saya relasi dengan lawan jenis, itu menjadi semacam kebutuhan. Nuansa femininnya.....jiwa seni itu tadi itu ya .....atau mungkin pengaruh nenek juga.</p>  |  |
| <p>Apakah ada sesuatu yang mengganggu atau mencemaskan sekarang untuk panggilan hidup menjadi imam ini?</p> | <p>Untuk sekarang.....saya hanya memikirkan tentang kepastian, apakah dari institusi sendiri menerima saya atau tidak. Kalau dari saya, saya sendiri merasa pasti, tapi kan kepastian juga ditentukan oleh dari yang lain, institusi. Nah, saya merasa yang menjadi kecemasan saya sekarang, itu.....kepastian. <u>Ya... pernah juga mau keluar, tahun pertama dulu tapi untung saya orangnya mau terbuka, jadi masalahnya saya utarakan kepada pembimbing.</u> (Tidak diceritakan lebih lanjut apa permasalahannya, subjek diam saja sampai di situ).</p> | <p>Pernah ada keinginan subjek untuk keluar dari biara.</p>                  |
| <p>Lalu nilai-nilai apa yang penting yang hendak di kejar di sini?</p>                                      | <p>Kalau saya ya.....itu tadi cinta tadi....yang saya kejar, <u>entah dalam bentuk apa tapi saya ingin mewujudkan cinta itu, yang telah saya terima. Selama ini saya merasa dicintai toh!?</u>.....lalu saya juga ingin mencintai. Jadi itu yang saya kejar, dan <u>bagaimana saya bisa mencintai.....itu tadi dengan menjalani hidup di sini, pelayanan sehari-hari.</u></p>  | <p>Ingin mewujudkan cinta lewat pelayanan dalam hidup imam.</p>              |
| <p>Lalu apakah hidup imam dapat memberi tempat untuk nilai tadi?</p>  | <p>Kalau saya, itu bisa terlaksana, <u>karena dengan menjadi status seperti ini saya bisa mencintai siapa saja, dengan bebas, tidak eksklusif, dalam arti cinta bukan arti erotis ya, tetapi cinta dalam bentuk yang lebih universal.</u> Kalau dulu kan saya dengan pacar saya, itu kan saya dengan orang itu aja, dan bila mencintai yang lain kan ada perasaan bersalah. Nah, <u>kalau di sini kan saya bisa mencintai dengan bebas, tidak ada rasa bersalah terhadap orang lainnya.</u></p>  | <p>Imamat memberi tempat bagi cinta yang tidak eksklusif atau universal?</p> |
| <p>Tetapi apakah</p>  | <p>Ya...kalau saya justru belajar dari cinta</p>   |  |

|  |   |   |
|--|---|---|
| <p>cinta universal sama seperti cinta personal yang menarik atau menggairahkan?</p>    | <p>personal tadi untuk mencintai secara universal. Ya walaupun bentuknya universal tapi relasi saya dengan orang kan juga personal, maka bagaimana saya harus membatasi supaya tidak terjerumus pada cinta personal, di mana harus mengambil jarak, membuat batas-batas tertentu. Kalau dulu kan (dalam pacaran) relasinya oh, seperti ini, nah sekarang saya bisa menjaga batas-batas tertentu agar tidak sampai ke situ karena sudah lain batasannya.</p>   |   |
| <p>Dalam perjalanan ini apakah ada hal-hal yang diharapkan atau mungkin dicitakan?</p> | <p><u>Sekarang.....ya kalau sekarang yang saya cita-citakan, saya itu dikirim ke tanah misi. Kembali ke tanah misi, misalnya ke Papua Nugini atau ke Madagaskar. Karena saya merasa di sana saya lebih dibutuhkan dan di sana orang-orang lebih menderita daripada di sini, lebih miskin dan lebih menderita. Seperti saya katakan tadi jiwa sosial saya itu seperti itu. Dan saya merasa ketika dua tahun di Papua Nugini dengan orang-orang yang miskin, sederhana, makan apa adanya, tinggal di rumah sederhana seperti itu.....saya bahagia. Saya menjalaninya dengan bahagia.....tidak terlalu banyak mengeluh (orang-orang di sana). Dan mereka sepertinya dapat menerima saya dan saya sungguh dapat menerima mereka. Dan mereka sungguh mengharapkan saya datang ke sana lagi. Saya merasa, itulah.....kalau saya memang jadi imam saya ingin ke sana lagi kalau diijinkan.</u></p> | <p>Hal yang diharapkan adalah dikirim ke tanah misi (Papua Nugini atau Madagaskar).</p> <p>Mereka sangat mengharapkan kedatangan subjek lagi?</p> |
| <p>Apakah sudah ada bayangan apa yang dapat dilakukan di sana?</p>                     | <p>Ya, kalau yang ingin saya lakukan, yang faktual ya.....<u>saya ingin membangun kehidupan sosial ekonomi dulu. (Itu memungkinkan untuk profesi seorang imam?)</u> kalau disana memungkinkan, dalam konteks di sana memungkinkan....karena di sana saya lihat imam-imam itu juga kerja itu, selain kerja pastoral mereka juga kerja dalam bidang ekonomi masyarakat. Mereka jual-jual, pastoral itu di sana punya toko. Jual-jual itu juga cari untung juga</p>  | <p>Harapan untuk membangun kehidupan sosial umat di tanah misi.</p>   |

|  |  |  |
|--|--|--|
|  | .....tapi untungnya itu dipakai untuk membangun jemaat, untuk membangun pelayanan pastoral. Juga secara nggak langsung kita juga menyalurkan barang-barang kebutuhan umat, masyarakat juga, karena di pedalaman tidak ada distributor, tidak ada toko.   |  |
| Dalam rangka mewujudkan jiwa sosial, mengapa harus imam, bukankah bisa saja dengan cara lain, lewat LSM misalnya?  | Saya tidak memilih LSM, <u>saya memilih jalan imam karena dasar pelayanan awal saya kan saya dasarkan pada <i>imitatio Christi</i> (meniru Kristus). Lalu saya merasa bagaimana caranya seperti itu ya....inilah dengan cara ambil bagian secara langsung dalam ketiga tugas Kristus itu. Dan ritual yang bagi saya sungguh sangat.....tidak bisa dilakukan orang lain yaitu pelayanan ketujuh sakramen. Pelayanan ketujuh sakramen kan selain <i>klerus</i> kan tidak bisa dilakukan umat. Dan itu sangat dibutuhkan umat. Dan saya merasa.....dari keprihatinan jumlah imam dengan jumlah umat kan tidak seimbang. Meskipun yang masuk seminari itu semakin banyak tetapi sampai sekarang tetap selalu kurang.</u>   | Memilih jalur imamat karena dasar pelayanan pada <i>imitatio Christi</i><br><br>Memilih imamat karena keprihatinan kurangnya imam? |
| Ya, oke.....saya kira banyak yang seperti itu, "saya" ingin menjadi imam karena imam masih kurang tapi kan intinya bukan itu. Tapi tadi mengapa <i>imitatio Christi</i> , mengapa Kristus yang diidolakan, mengapa bukan yang lain..... (karena subjek belum merespon juga, interviewer menambahkan mengapa bukan Gandhi | Yang paling berkesan dari Kristus itu, saya ambil dari surat ke Filipi itu yaitu meskipun Dia Allah tetapi mau menjadi manusia, mau meninggalkan kemuliaan Allah-Nya. <u>Dari sana kesan saya yang paling mendasar adalah solidaritas dari Kristus sendiri. Ia sangat solider secara total, yang tidak ada bandingnya. Kalau Gandhi kan dia manusia dan tetap manusia. Tapi Kristus...Allah yang menjadi manusia, meninggalkan keallahannya hanya untuk solider dengan manusia, membantu manusia, menyelamatkan manusia. <u>Itukan solidaritas yang sungguh total, tidak ada bandingnya. Jiwa sosial yang sungguh total. Itu menjadi alasan utama. Itu yang sampai sekarang menjadi gema bagi saya. Ketaatan-Nya.....tapi terutama bagi saya adalah kesoliderannya. Kalau Gandhi, dia solider dengan orang kecil ya.....tapi</u></u> | Ingin menjadi imam untuk mengikuti solidaritas Kristus?  |



|   |  |  |
|---|--|--|
| <p>misalnya, atau mengapa bukan saya.....hahaha)</p>  | <p>kan dia manusia juga, dia manusia mencintai sesamanya. Tapi Kristus Allah yang menjadi manusia. <u>Mengapa menjadi manusia? Apakah Allah tidak dapat menyelamatkan manusia jika Ia tidak menjadi manusia. Tentu Dia bisa menyelamatkan manusia dengan tetap menjadi Allah. Jadi kan ada semacam solidaritas yang begitu tinggi. Kerendahan hati untuk turun dari Allah menjadi sederajat manusia. Itu yang paling berkesan bagi saya.</u></p>   | <p>Kekaguman pada kerendahan hati Kristus.</p>                                 |
| <p>Ketika mengambil keputusan untuk masuk biara, bagaimana bisa sampai pada keputusan itu?</p>                            | <p>Itu susah sekali. Sampai terlunta-lunta, ndak daftar ini, ndak daftar itu, akhirnya terlambat semua. Di UGM dan ITB udah tutup UMPTNnya, kemudian lamaran pekerjaan yang di Pertamina juga sudah saya tolak, lalu ke Mertoyudan (Seminari St. Kanisius Mertoyudan) juga sudah tutup. Habis semua, nggak ada.....saya bingung. Yang saya pikirkan.....yang penting saya ndak nganggur waktu itu. <u>Nah, kebetulan saya ziarah dengan adik saya ke Sendang Sono, lalu saya menemukan sebuah selebaran di sana tentang sebuah institusi yang masih dibuka sampai bulan Juli. Jadi masih ada waktu tiga minggu ke depan waktu itu. Saya tidak peduli lagi institusi apa yang masih buka itu, yang saya pikirkan pokoknya bagaimana saya tidak menganggur. Dan saya sudah berjanji sebelumnya bahwa jalan kemanapun yang saya temui setelah ini entah studi atau kerja akan saya jalani. Dan selebaran itulah yang pertama saya temukan sejak janji saya itu. Dan waktu itu saya kira tidak ada pilihan lain.</u></p> | <p>Terbantu oleh unsur kebetulan pada tahap awal masuk studi jalur imamat.</p> |
| <p>Lalu bagaimana tahap-tahap perkembangan minat Anda selanjutnya untuk tetap exist, mencintai jalan ini yang awalnya</p> | <p><u>Saya merasa kemantapan justru muncul setelah pulang TOP itu kemarin itu. Tapi sebelum itu saya masih merasa ragu-ragu untuk terus. Terutama saya ragu apakah saya mampu menjalani studi yang saya lihat tampaknya cukup berat. Ketika TOP saya merasa ada semacam pendidikan informal ya....yang sungguh</u></p>   | <p>Pengalaman TOP menunjang kemantapan dengan pilihan hidup</p>                |

|   |   |  |
|---|---|--|
| <p>“ternyata kebetulan”</p>   | <p><u>berpengaruh</u>. Di lapangan teori-teori di bangku kuliah seperti menjadi tidak berguna. Karena hal-hal praktis menjadi tuntutan yang sangat mendesak. Kalau saya merasa, kalau begitu saya mantap karena pergulatan tadi sepertinya ada titik terangnya.....pergulatan antara apakah saya mampu secara intelektual untuk hal-hal teori dan dunia praktis di lapangan. Akhirnya setelah TOP itu saya merasa ternyata hal yang praktis itu lebih dibutuhkan daripada hal yang intelektual atau teori ya.</p>   |  |
| <p>Kenapa pengalaman TOP menjadi begitu menarik atau seperti yang dijelaskan tadi, sekarang menjadi acuan saya mantap atau tidak?</p> | <p>Karena saya merasa ketika TOP tadi ada kebebasan, ada kebebasan untuk terus atau tidak, kebebasan untuk melakukan apapun, untuk berpastoral dengan apapun bentuknya. Jadi bagaimana saya melayani umat itu diberi kebebasan itu diberi kebebasan ya. Dan saya merasa ada.....ada banyak peluang untuk mengembangkan bakat-bakat saya di sana sehingga <u>pengalaman itu sungguh mengena karena..... melibatkan hati saya.</u></p>  | <p>Pengalaman TOP melibatkan hati.</p>   |
| <p>Lalu apa arti kaul itu sendiri bagi diri Frater sebagai orang yang menjalaninya?</p>   | <p>(Subjek terdiam agak lama, dan tampak berpikir-pikir...) Arti kaul bagi saya..... bagaimana ya membahaskannya..... (karena subjek seperti kesulitan maka interviewer mencontohkan “<i>apakah kaul mungkin menjadi sarana...atau apa?</i>”) <u>Bukan sarana ya ...tapi bagi saya ...itulah satu-satunya untuk mencapai the fullness life diri saya. Saya merasa bahwa dengan menjalani ketiga kaul saya bisa mencapai <u>kepenuhan hidup yang saya cita-citakan tadi.</u> (kepenuhan apa?) Ya tadi kan tentang kepenuhan memberi cinta tadi. Kalau saya tidak menjalankan kaul-kaul itu, lalu misalnya saya menikah lalu saya merasa nanti saya terikat dengan keluarga saya, mikir kemana-mana juga mikir saya punya keluarga nanti bagaimana. Tetapi kalau saya tidak menikah saya bebas kemana-mana. Tidak punya tanggungan anak istri toh? <u>Berarti kan kaul itu membebaskan saya .....untuk kemana</u></u></p> | <p>Merasa akan mencapai kepenuhan hidupnya dengan menjalani hidup berkaul sebagai biarawan.</p> <p>Arti kaul yang membebaskan diri untuk bergerak/pergi kemana saja?</p> |

|   |  |   |
|---|--|---|
|   | <u>saja bukan lalu kaul itu pengikat saya, tapi kaul itu membebaskan saya, bebas bergerak.....bebas bergerak.</u>  |   |
| Lalu kira-kira bagaimana tanggapan keluarga dengan pilihan sekarang?  | <u>Kalau saya merasa keluarga mendukung..... dan justru dukungan itu saya rasakan menjadi terlalu besar....seolah-olah menjadi semacam ...apa....keharusan. Saya harus jadi (imam). Saya pernah coba-coba tanya, kalau saya keluar bagaimana? Mereka langsung, oh, "jangan keluar." (Ya, mungkin menjadi kebanggaan) ya..benar tapi lalu mereka tidak rela kalau misalnya saya keluar. Bagaimana va...ada kebebasan untuk menjalani hidup saya di sini tetapi kemudian kebebasan itu dibatasi bahwa saya harus jadi imam. Itu kan lalu dukungannya besar, tetapi terlalu besar.</u>  | Dukungan orang tua yang "berlebihan" dirasakan menjadi tekanan bagi kebebasan subjek. |
| Sebelumnya berarti tidak ada cita-cita untuk imamat ya, karena tadi kan kebetulan. Tapi apakah ada toko yang diidolakan atau menjadi figur dalam imamat ini sebelumnya? | Itu, romo paroki saya. Romo paroki saya sangat dekat dengan anak-anak. Ketika saya masih agama Islam dan saya harus ngantar adik saya ke Gereja untuk natalan, itu semua anak-anak yang ada di situ dikasih hadiah dan saya juga di kasih hadiah. Saya merasa orang tua ini baik sekali. Saya datang hanya untuk ngantar, koq dikasih hadiah natal juga. <u>Itu kesan saya pertama.....oh..romo itu baik.</u> Yang kedua figur romo juga ketika saya SMA (STM) di pangudi luhur, ketika saya praktek di Jakarta satu bulan, itu ada romo barat ya.....sudah tua tapi melayani dengan sungguh total karena waktu itu.....tengah, malam hujan deras, tempat saya kost diketuk orang, tempat saya kost itu kan ketua lingkungan, minta bapak kostnya untuk manggil romo karena ada yang sakit dan sepertinya sekarat. Bapaknya kost bilang,"apakah Romo mau datang, sudah tengah malam hujan deras lagi." Saya juga sempat pikir seperti itu, ini sudah malam, hujan deras, apa romo tidak tidur. Tapi bapak kostnya pergi juga memanggil romo dan ternyata romonya datang, jalan kaki lagi. Saya |   |



|  |   |  |
|--|---|--|
|  | <p><u>lihat jubahnya penuh lumpur. Yang saya pikirkan, orang tua nich baik sekali nich, saya melihat orangnya sudah begitu tua dan dia kena tumor kan di sini (subjek menunjuk bagian belakangnya). Nah, saya merasa, ini kalau dia mati siapa yang ganti kalau dia sudah mati nanti. Berarti kan yang harus mengganti kan yang mudah-mudah, seperti saya ini. Itu yang kedua. Maka akhirnya walaupun terkesan kebetulan masuknya pada dasarnya saya tertarik untuk masuk...dengan terinspirasi oleh dua hal tadi. Nah, sampai sekarang pengalaman itu masih sangat mempengaruhi, masih bergemah. Lalu, kalau saya melihat ada romo yang dalam pelayanan sakramen itu susah, wah saya benci sekali. Apalagi untuk pelayanan minyak suci lalu ditolak. Padahal romonya ada waktu dan bisa ke tempat yang diminta umat.</u></p> | <p>Kesan kebetulan dalam pemilihan subjek untuk mengikuti pendidikan imamat ternyata sebelumnya telah dipengaruhi oleh persepsi tentang imam yang diidolakan</p> |
| <p>Seputar lingkungan pendidikan formal, apakah ada hal-hal yang berkesan yang ikut.... (interviewer belum menyelesaikan kalimat tapi sudah disambung subjek dengan, "yang ikut membentuk panggilan itu" Interviewer mengiakan saja)</p> | <p>Kalau pendidikan formal, mungkin di STM itu yang paling berpengaruh. Dan memang setiap bulan ada misa untuk semua siswa. Dan di situ saya semakin banyak tahu....oh ternyata sembayangannya orang katolik itu bagus juga. Itu juga menjadi pendorong saya untuk dibaptis. Terus pendidikan agama katolik juga ada. Dan semua siswa juga kan harus ikut. Itu kan lalu saya banyak mengenal...pelajaran agama katolik, ternyata tidak seperti yang dituduhkan sebelumnya. (Tapi sebelumnya kan dari keluarga sudah ada dorongan untuk masuk katolik!) oh, tidak ada. Orang tua saya itu bebas, saya mau tetap islam atau masuk katolik terserah, bebas. Jadinya saya pilih menjadi katolik itu dengan kebebasan. Tidak ada dorongan siapa-siapa.</p>   | <p>Kesan baik tentang agama katolik yang baru mulai dikenal.</p> <p>Ada kebebasan dari orang tua untuk memilih sendiri agama yang ingin diyakini.</p>            |

### Subjek III

| Pertanyaan                                | Jawaban  | Keterangan  |
|---|--|---|
| Bagaimana dengan latar belakang keluarga? | Saya 5 bersaudara. Laki-laki semua. Satu meninggal waktu umur 9 tahun. Kakak saya yang pertama tidak bisa berjalan, lumpuh sejak lahir, lalu kakak saya yang kedua sudah jadi pastor, yang ketiga sudah selesai kuliah, saya kira juga sudah kerja sekarang. Saya anak keempat dan adik saya meninggal ketika usia 9 tahun. <u>Lingkungan sosial saya, hanya keluarga saya yang katolik di situ, dan 2 keluarga lainnya protestan. Dari kecil saya di besarkan di lingkungan tersebut sampai masuk seminari.</u>   | Dibesarkan dalam lingkungan yang pluralistis soal agama   |
| Lalu bagaimana anda dibesarkan?           | Sebagaimana pola didikan yang umum dalam budaya daerah saya, saya kira agak berbeda dengan daerah lain, misalnya di sini orang tua dan anak sepertinya sangat dekat, dan kelihatannya di depan umum pun seseorang dapat menunjukkan bentuk kasih sayangnya seperti membelai anaknya dan sebagainya. <u>Kalau di keluarga saya sebagaimana umumnya di daerah kami, didikan yang diterapkan orang tua pada anaknya cenderung agak keras, misalnya disuruh mengerjakan sesuatu lalu anaknya tidak mengerjakan, akan dicubit atau dipukul.</u> Lalu hubungan dengan kakak adik juga mungkin kadang bertengkar, berkelahi. Walaupun sebenarnya dalam hati mereka betul-betul mencintai anaknya. Ya itu, lebih pada kebiasaan saja yang sudah membudaya, menjadi umum. | Pola asuh yang diterapkan orang tua demokratis-otoriter?  |
| Pengaruh dari lingkungan bagaimana?       | <u>Di lingkungan saya memang rawan untuk melakukan kenakalan, apalagi itu lingkungan asrama tentara, jadi anak-anak tentara atau anak sipil tentara, merasa diri lebih tinggi statusnya daripada orang lain di sekitar asrama itu. Biasa diajak pergi curi magganya tetangga, tangkap ayam terus dipotong, ya...banyak. Saya kira saya cukup nakal dulu tapi sembunyi-sembunyi. Tapi pengaruhnya saya kira tidak begitu mendalam. Artinya setelah saya masuk seminari saya kira tidak terlalu berpengaruh.</u>   | Besar dalam lingkungan militer/tentara.<br><br>Merasa cukup nakal waktu kecil tetapi pengaruhnya tidak menonjol |

|  |  |  |
|--|--|--|
| <p>Ada yang berkesan tentang lingkungan?</p>   | <p>Saya kira yang berkesan di situ mungkin, <u>dulu saya punya teman dekat, selalu sama-sama kalau mau curi mangga orang. Satu teman saya yang cukup berpengaruh pada saya. saya kira, (dalam hal apa?) tentang kekompakan dan mungkin.....dalam kemauan untuk bekerja macam-macam, yang kemungkinan bagi anak-anak lain merupakan seumur-umur saya di situ....gengsi untuk bekerja seperti itu misalnya jadi kacung, kacung....tapi senangnya kita dapat uang toh, terus bisa beli mainan, jajan sampai duitnya habis. Saya kira saya cukup bahagia pada masa-masa kecil itu, apalagi di situ banvak teman untuk main bola, saya kan senang sekali main bola. Dan saya sepertinya walaupun betul-betul minoritas di situ soal agama, saya tidak rasakan ada diskriminasi baik dari anak-anak tetangga maupun orang-orang tua.</u></p>                 | <p>Kesan tentang lingkungan masa kecil: punya teman dekat, kerja dapat uang, banyak teman bermain. Bayangan yang bahagia pada masa kecil.</p> <p>Tidak ada diskriminasi agama.</p> |
| <p>Bagaimana tahap-tahap perkembangan hidup dan titik-titik tertentu yang membawa perubahan?</p> | <p>Waktu di TK...<u>saya sepertinya cukup aktif dalam kelompok bermain di sekolah. Saya proaktif dalam kelompok anak-anak TK. Saya kira saya cukup pintar dulu (tertawa bersama). Di SD saya di kelas-kelas awal sering ranking 1, kelas 1, kelas 2 sampai kelas 4 saya kira saya cukup mendominasi di kelas. Tapi kelas 5, 6 sepertinya merosot, apalagi setelah masuk SMP, saya kira saingan-saingan anak-anak pintar sudah semakin banyak. Saya tidak ada apa-apanya lagi. Mengenai tahap-tahap perkembangan, di SMP saya mulai cinta monyet, pacaran malu-malu. Itu saya kira banyak mengubah saya, bagaimana dibahasakan, mungkin mulai mengenal dunia luar. Saya kelas 2 SMP. Saya kira yang berubah, mulai memperhatikan diri, mengubah penampilan. Setelah di seminari menengah eh..... berjalan biasa. Saya kira tidak ada yang unik.</u></p> | <p>Mampu berprestasi pada masa-masa awal sekolah/prasekolah</p>  |
| <p>Baik, ada pengalaman-pengalaman lain yang tertoreh</p>  | <p>Waktu saya di TOR (Tahun Orientasi Rohani).....sebelum, beberapa hari sebelum masuk TOR <u>saya kesetrum listrik, nich masih ada bekasnya. Kabelnya lengket</u></p>   | <p>Selamat dari bahaya disetrum</p>  |



|   |   |   |
|---|---|---|
| <p>pada masa-masa selanjutnya yang mungkin menjadi titik awal perubahan sesuatu?</p>    | <p><u>betul di telapak saya. Eh, saya.....saya semakin yakin untuk terus. Yang terasa yang mengubah itu, saya yakin terus waktu itu. Sepertinya sudah terasa ajalku, dalam kondisi sedang kesetrum, saya masih berpikir, saya ingat ritual pemakaman. Waktu itu saya cukup lama kesetrum sampai ada om saya datang mematikan lampu di situ, tapi saya tetap sadar....saya lihat semuanya. Lampunya dihantam, lalu lepas. (Bagaimana orang tahu kalau anda kesetrum listrik?) Saya terbanting ke dinding dan bunyi dentuman dinding yang didengar orang. Jadi yang luka parah bukan telapak tangan saya, tapi kepala saya yang terbentur ke dinding. Setelah itu saya dengar orang teriak-teriak di luar. Saya tidak pingsan, tetap sadar tapi yang terbayang dipikiran saya itu tadi, ajal saya dan itu perarakan kematian. Saya seminggu di rumah sakit dan masih seminggu di rumah, baru masuk di wisma TOR. Saya menyusul masuknya karena kecelekaan itu tadi. Nah, sementara saya di rumah sakit, saya ketemu dengan mantan itu....cinta monyet tadi di SMP dulu. Dia ternyata masuk SPK yang dekat seminari itu. Nah, pas di rumah sakit dia datang memperkenalkan diri, dia lagi praktek waktu itu. Selama dalam TOR kami surat-suratan lagi, tapi sepertinya....saya rasakan sudah mulai agak menjurus, agak mengganggu bagi saya, lalu saya mungkin agak bagaimana, kata-kata saya dalam surat setelah saya mulai merasakan dia mulai menjurus, agak kurang enak mungkin, akhirnya setelah itu tidak ada lagi kontak. Saya juga tidak mencari tahu seterusnya dan tidak pernah menemuinya atau mencarinya setelah itu, sampai sekarang.</u></p> | <p>listrik mempertebal keyakinan untuk memilih hidup imamat.</p>                |
| <p>Hubungan- hubungan dalam hidup anda yang cukup berpengaruh membentuk hidup anda?</p> | <p>Pengalaman selama saya di TOR, itu kan penentuan saya mau lanjut atau tidak. <u>Saya bicarakan dengan ibu dan kakak saya, mengenai saya terus ke seminari tinggi atau tidak. Mereka kan sebenarnya tidak setuju kalau saya lanjut, alasannya karena sudah ada itu... kakak saya yang masuk ke sini,</u></p>  | <p>Sikap berusaha menjauh dari ikatan hubungan personal dengan lawan jenis.</p> |
|   |   | <p>Ibu dan seorang kakak tidak setuju dengan pilihan hidup subjek.</p>          |

|                                      |  |   |
|--------------------------------------|--|---|
|                                      | <p>tapi waktu itu kan belum jadi pastor, nah karena alasannya itu, saya lalu ngomong gini, “kalau misalnya dia (kakaknya) nggak jadi pastor, bagaimana.” Tapi ternyata kakak saya kan akhirnya ditahbiskan, tapi dia ditahbiskan juga saya sudah di sini, terlanjur dapat ijin haha....” <u>Setelah itu, mereka mati-matian untuk mengusulkan ke staf supaya saya tidak lanjut, tapi saya bertahan, ndak tahu, pokoknya waktu itu saya begitu yakin.</u> Padahal, alasan saya ke mereka lucu sebenarnya, saya bilang <u>saya mau jadi pastor supaya nanti di akhirat masuk surga.</u> Tapi mereka bilang gini, “kalau orang tidak jadi pastor kan bisa juga masuk surga.” Nah, imbang jadinya, tapi karena saya merasa yakin, atau merasa sok yakin, saya bilang, <u>“saya merasa lebih cocok di jalur ini.”</u> Jadi saya putuskan untuk lanjut. Nah, setelah itu peristiwa kesetrum listrik itu terjadi. <u>Saya merasa, saya diselamatkan lagi. Saya semakin yakin untuk terus.</u> Gitu pergulatan keputusannya.</p> | <p>Keyakinan akan pilihan hidup membuat subjek berani menentang keinginan ibu dan kakaknya</p>  |
| <p>Lalu bapak sendiri bagaimana?</p> | <p><u>Kalau bapak saya, sangat demokrat, dia.... terserah, apa yang saya putuskan mau jadi apa.</u> Selanjutnya, pengalaman di TOP. Saya TOP di daerah terpencil, di desa. <u>Saya kira saya mendapat banyak dukungan dari mereka, tahu sendiri, di daerah-daerah seperti itu mereka cara penerimaannya sangat ramah, nilai respek mereka terhadap kalangan imam masih cukup tinggi.</u> Tapi belakangan ini kan semakin banyak cerita-cerita yang miring tentang para imam. <u>Nah, saya tahu bahwa tidak sesederhana tadi bagaimana menjadi imam, bagaimana saya disambut umat yang ramah waktu TOP, bagaimana percayanya mereka terhadap para imam atau frater, ya... saya yakin tidak sesederhana itu.</u> Nah, kalau misalnya saya ditanya sekarang apakah saya sudah bulat <u>mau jadi imam, saya akan jawab saya tidak bisa yakin seratus persen.</u> Betul, <u>saya kuatir bahwa kejadian-kejadian buruk yang banyak dialami para imam khususnya belakangan ini yang semakin berkembang saja, bisa juga</u></p>  | <p>Ayah subjek menyerahkan keputusan kepadanya mengenai pilihan cita-cita hidup</p> <p>Kesadaran akan kesulitan-kesulitan yang dapat dialami seorang imam.</p> <p>Kekuatiran akan kejadian buruk yang dialami imam, juga akan menimpa subjek.</p> |

|  |  |  |
|--|--|--|
|  | <p>terjadi terhadap saya, makanya saya bilang saya tidak bisa menjawab ya seratus persen. Tapi ya... mungkin wajar, makanya ada tahap-tahap pendidikan imam.</p>   |  |
| <p>Menyangkut hubungan dengan orang tua, dalam kebersamaan dengan mereka apa saja yang menonjol dengan mereka?</p> | <p>E...h, bapak saya itu seorang pekerja keras, lalu sabar dan banyak bergaul dengan orang-orang sekitar yang kebanyakan tidak seasal dengan kami. Ya, walaupun dia pegawai negeri, tapi misalnya ditempatkan sebagai tukang cuci di rumah seorang komandan dia mau, disuruh sapu-sapu lapangan juga mau. Nah, itu mungkin yang berkesan tentang bapak saya. Lalu ibu saya, kalau ibu saya orangnya banyak bicara, bisa dikategorikan cerewet malah. Saya kira sama dengan bapak saya, dia seorang yang suka bekerja keras, dia mengurus ternaknya padahal setiap hari itu harus jalan kaki cukup jauh dari rumah sekitar 2 kilo. Saya lihat, biasanya ibu-ibu sudah ngerumpi kalau sore-sore di sudut-sudut perumahan, tapi ibu saya tidak, dia masih terus ngurus sana-sini di rumah. Ya, kadang-kadang juga dia ngobrol dengan tetangga-tetangga tapi saya kira jarang. Nah, sebagaimana yang saya cerita bahwa tidak terlalu nampak bagaimana dia mengungkapkan rasa cintanya kepada anak-anaknya, tapi saya yakin mereka sayang sekali dengan kami. Waktu, adik saya meninggal, usia sembilan tahun, mungkin saya tidak terlalu rasakan, karena saya juga masih kecil mungkin dan usia saya dengan adik saya agak jauh, tapi saya lihat setiap malam ibu saya menangis.</p> | <p>Kesan tentang orang tua yang bekerja keras dan berperilaku sederhana (rendah hati)</p> <p>Rasa dicintai dengan melimpah oleh orang tua.</p> |
| <p>Lalu bagaimana hubungan dengan saudara-saudara?</p>   | <p>Ya, ya... waktu kecil kakak saya yang ketiga itu, yang di atas saya, sering berkelahi dengan saya. Dia SMP saya SD, saya SMP dia sudah di SMA. Itu betul begitu sering berkelahi. Ya, saya kira masa-masa itu dengan kakak saya kurang dekat, kakak saya yang kedua juga, yang jadi romo, saya masih SD dia sudah tidak rumah lagi, dia sudah masuk asrama, jadi jarang ketemu. (bagaimana dengan kakak pertama yang cacat?) Eh, itu juga waktu itu, rasa kasihan saya sama dia begitu bagaimana, saya</p>  | <p>Hubungan yang kurang harmonis dengan saudara-saudara dalam masa-masa kecil</p>  |



|  |   |   |
|--|---|---|
|  | <p>kadang juga berkelahi dengan kakak saya yang itu, ya biasa...gara-gara rebutan mainan. <u>Tapi setelah sudah masuk seminari saya dengan kakak saya yang ketiga, yang sering berkelahi tadi, jadi baik sekali. Mungkin karena jarak yang terpisah dan usia juga sudah bertambah. Lalu dengan kakak saya yang pertama saya jadi sayang sekali....setelah saya sudah di seminari (menengah).</u></p>  | <p>Perubahan mencolok dalam relasi dengan saudara, setelah subjek masuk asrama seminari.</p>  |
| <p>Lalu mengenai orang lain yang cukup berpengaruh dalam hidup atau dalam pilihan hidup?</p> | <p>Saya mulai saja dengan yang terdekat saja dulu yang terakhir, <u>Pastor pembimbing saya pada saat TOP. Dia orangnya tidak pernah marah, tekun, tidak banyak bicara, perhatian sama umat. Artinya ada nilai-nilai dari dia yang mempengaruhi saya untuk mengambil keputusan waktu itu. Lalu ke belakang....., saya kira bapak saya juga cukup berpengaruh, artinya dia itu apa ya, dia itu memberi kebebasan, dan jawabannya selalu kalau saya tanya tentang ini kayaknya teologis, tentang Tuhan, padahal dia tidak pernah belajar itu. Atau jangankan saya, kalau orang-orang, tetangga juga nanya tentang kami, jawabannya juga seperti itu. (Misalnya?). Misalnya, pernah satu kali, saya dengan bapak saya di kebun cengkeh lalu ada orang di situ bertanya ke bapak saya,</u></p> <p>“Anaknya ini kuliah di mana?”<br/> “Di Jogja”<br/> “Bagian apa, mau jadi apa nanti?”<br/> “ Mau jadi Pastor” Tapi orang yang nanya ini kan tidak tahu pastor itu apa, terus bapak saya jelaskan bahwa itu semacam pelayan Tuhan, dan hidupnya sepenuhnya untuk pelayanan, dia tidak boleh nikah. Mendengar tidak nikah tadi, orang yang bertanya tadi kaget sekali, saya ingat tanggapannya begini, “Wah, surganya dunia dia ndak tahu!?” Lalu bapak saya, bapak saya jawab begini, “ Ini kan dia bekerja untuk Tuhan, dia juga belum jadi pastor koq, tapi kalau Tuhan menghendaki dia, saya serahkan sepenuhnya kepada Tuhan. Anak-anak itu kan titipan dari Tuhan, jadi kita bisa</p> | <p>Orang-orang yang dianggap subjek paling berpengaruh dalam pilihan hidupnya: pembimbing TOP dan ayahnya.</p> <p>Kesan tentang ayah yang teologis (religius)</p> |

|  |  |   |
|--|--|---|
|  | <p><u>kembalikan pada Tuhan untuk digunakan, jadi saya serahkan sama Dia, entah dipilih Tuhan atau bagaimana, terserah.”</u><br/>         Saya, saya sendiri kaget, bukan orang yang nanya itu saja. <u>Dia teologis sekali, dan saya tidak sangka-sangka juga dia menjawab kayak gitu. Itu, itu cukup berkesan bagi saya.</u></p>   |   |
| Lalu selain bapak?   | <p><u>Yang kedua Pastor pembimbing waktu di TOR. Yang saya ingat, dia orangnya fleksibel, domokrat begitu artinya tidak terlalu kaku dalam aturan, bebas mengambil keputusan asal dipertanggungjawabkan, tidak sama di seminari, kita kan tidak sesuai aturan langsung dihukum, pokoknya kena sanksi. Lalu dia juga saya kira sangat <i>low profile</i>. Kami setiap hari makan bersama, ngobrol dan bercanda...ya seperti hubungan dengan teman. Padahal kan dia posisinya sebagai kepala di situ. Ya, di TOR itu saya kira cukup lain nuansanya, tidak sama di seminari menengah atau di sini. Aturan-aturan itu bisa menjadi relatif di hadapannya, yang penting kita bertanggungjawab. Ya, dia semacam orang yang saya kagumi.</u></p> | Persepsi tentang imam lainnya yang menggerakkan pilihan adalah pembimbing TOR |
| Mengenai hal-hal atau pengalaman-pengalaman yang berat, atau menyedihkan yang mewarnai atau mengubah hidup anda? | <p>Secara umum, mungkin tidak ada. Dalam keseharian mungkin ini, hubungan dengan teman, ada teman dulu dekat dengan saya di sini, kakak kelas, saya cukup dekat dengannya dan pernah sekali, ya.....mungkin saya terlalu berani ngomong yang kurang baik di depannya. Saya sebenarnya hanya ingin mengganggu, bercanda tapi dia marah, marah besar. Sejak itu kami jadi saling nggak enak walaupun akhirnya baikan lagi, tapi saya kira kualitas relasi tidak seakrab sebelumnya</p>   |   |
| Bagaimana pengalaman-pengalaman sebaliknya, pengalaman-pengalaman yang menyenangkan                              | <p><u>Eh, ditempat TOP itu saya kira saya bahagia. Saya diterima semua kalangan dari anak-anak kecil, anak-anak misdinar, mudika sampai orang-orang tua. Ya, banyak peristiwa-peristiwa penting di situ, kadang-kadang juga ada pengalaman sedih, tetapi tidak cukup heboh begitu, artinya kalau sedih juga tidak sedih terlalu dalam atau</u></p>   | Kesan mendalam tentang kebahagiaan diterima oleh semua kalangan umat          |

|   |   |   |
|---|---|---|
| yang berpengaruh.   | bahagia juga juga tidak heboh, artinya bahagia meluap-luap, tidak. <u>Tapi saya kira pengalaman bahagiannya di situ lebih banyak. Ya, saya bahagia. (misalnya seperti apa?) eh, kita dihargai orang, kalau datang tidak dicueki, tidak dibiarkan dan orang betul menyambut.</u>   |   |
| Bagaimana dengan perkembangan minat untuk memilih jalur imamat? | Mulai dari mana? (Ya, sejak masuk seminari atau sejak ingin memilih jalan ini). <u>Eh, motivasi masuk seminari menengah kan ndak murni sama sekali.</u> Masuk seminari pertama kan karena saya lihat kakak saya, tapi betul hanya motif secara harfiah saja. Lihat dari penampilannya, perkembangan fisiknya dan hal-hal sekitar itu. Nanti setelah tamat di seminari menengah baru mulai berkembang motivasinya. <u>Lalu pada intinya motivasi saya pada waktu tamat seminari itu, ya... enak jadi pastor. Lalu setelah tamat seminari mungkin berkembang ke ini bahwa jadi pastor tidak diremehkan orang, atau malah dihormati.</u> Dan setelah di sini juga berkembang juga, apalagi waktu tingkat tiga, siap untuk berangkat TOP (Tahun Orientasi Pastoral), <u>itu semangat sekali betul-betul tampil di hadapan orang, berkotbah, pimpin perayaan.</u> Di TOP kan itu terbukti memang. Tapi selama di TOP <u>saya kira saya terlalu sibuk, jadi tidak terlalu banyak waktu untuk refleksi.</u> Nanti setelah TOP, <u>belum cukup satu tahun memang tapi saya kira cukup ada perubahan.</u> Jadi saya bisa melihat realitas yang konkret, selama TOP kan hanya dengar-dengar berita saja (tentang kejadian buruk akhir-akhir ini mengenai para imam), <u>sibuk dengan umat yang dihadapi.</u> Jadi lewat itu juga saya diajak berpikir, mempertimbangkan secara lebih ril, lebih dewasa. <u>Maka perubahan di situ saya kira semangat untuk menjadi imam tidak terlalu menggebu-gebu seperti orang euforia mungkin.</u> Karena secara langsung bisa melihat realitas. Nah, kalau saya ditanya sekarang apakah betul-betul kamu mau jadi imam? Saya akan menjawab, "saya belum bisa memutuskan." Tapi setelah TOP itu | Motivasi masuk seminari bukan ingin jadi imam.<br><br>Motivasi berkembang enak jadi pastor, berkembang jadi imam tidak diremehkan orang dan dihormati.<br><br>Kesadaran akan realitas hidup sebagai imam mengubah bentuk keyakinan awal yang menggebu-gebu. Cenderung muncul keraguan akan pilihan hidup. |



|  |   |   |
|--|---|---|
|  | <p>baru ada perubahan cara pandang. Saya juga menguatirkan bahwa hal-hal yang buruk terjadi atau dialami imam-imam sekarang, bisa saja juga terjadi sama saya. Jadi semacam ketakutanlah mungkin di situ.</p>   |   |
| <p>Ketika hendak mengambil keputusan penting dan menentukan pilihan hidup, siapa saja atau apa saja yang menjadi pertimbangan?</p> | <p><u>Pertama, mungkin masa depan. Kita juga kan masih mudah. Saya kadang juga kan masih ragu-ragu bahwa apakah saya pasti jadi imam atau masih bisa jadi yang lain.</u> Tapi yang jelas saya sendiri yang putuskan, walaupun akhir-akhir ini orang tua juga mulai bicara tentang pilihan saya. <u>Lalu pernah saya coba-coba nanya ke mereka, dengan sedikit berbohong bahwa besok, sehari setelah saya menelpon, akan diputuskan oleh staf, siapa yang boleh terus dan siapa yang harus keluar. Waktu itu bapak saya yang angkat telpon, dia jawabannya masih sama..... teologis, tapi intinya dia menyerahkan ke saya, terserah.</u> Tapi ibu saya, dengan tegas bilang gini, "kamu tidak usah jadi pastor." Ya ...saya hanya ingin tahu pendapat mereka. <u>Saya juga bersurat ke kakak saya yang romo, nanya tentang itu, tapi belum di balas sampai sekarang, soalnya saya baru bersurat belum lama juga sih.</u></p> | <p>Ada pergulatan antara keyakinan dan ketidakyakinan</p> <p>Subjek meminta tanggapan orang-orang dekatnya tentang pilihan imamatnya.</p> |
| <p>Ini tentang aturan umum/kaul dalam hidup imamat. Apakah sudah dipikirkan?</p>   | <p>Kalau sekarang jelas sudah dipikirkan. Bagi saya urutan kaul itu pertama selibat lalu kedua, kesederhanaan lalu ketaatan. Kalau ketaatan saya kira saya tidak terlalu sulit, tidak begitu besar hambatan bagi saya. <u>Yang dua hal lainnya saya kira, cukup menentukan pilihan hidup, artinya menantang untuk berpikir tentang pilihan hidup imamat atau pilihan hidup lain.</u> Saya kira ini yang membedakan. <u>Tentang selibat itu kan tidak nikah, menurut saya, saya diajak berpikir apakah betul-betul saya bisa untuk tidak hidup berkeluarga.</u> Kalau dari ibu saya dia jelas tidak setuju untuk pilihan hidup imamat, karena itu tadi. Dia lihat kan tinggal satu dari kami, kakak saya sudah selesai kuliah tadi, yang masih mungkin untuk berkeluarga. Nah, ini juga menjadi tantangan bagi saya. <u>Lalu tentang</u></p>   |   |

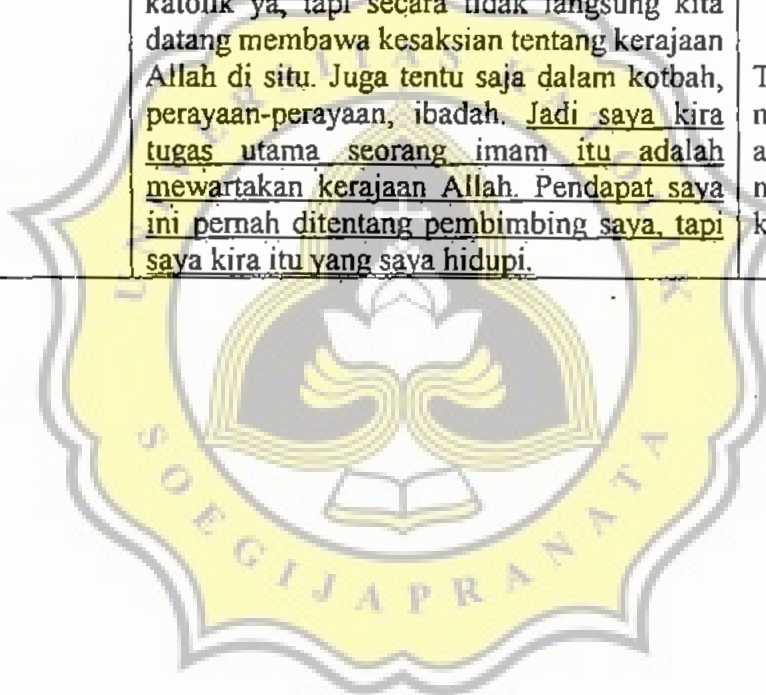
|  |  |  |
|--|--|--|
|  | <p>kesederhanaan saya kira mungkin saya belum begitu mempraktekkan bagaimana hidup sederhana yang sesungguhnya. Saya juga melihat mungkin banyak imam yang tidak sungguh-sungguh hidup sederhana, tapi mungkin ada satu dua yang betul-betul menghidupinya. <u>Saya kira saya juga belum mempraktekkan hidup sederhana itu. Tampilan saya mungkin sederhana tetapi hati saya mungkin tidak sederhana. Misalnya saya punya duit, atau barang-barang lainnya, saya merasa diri saya ini pelit, saya sulit untuk membagikan kepada teman-teman yang mungkin perlu, padahal kalau jadi imam kan harus, harus lepas bebas. Itu contoh konkretnya.</u></p>   | <p>Secara umum, kaul imamat belum bisa dihidupi sepenuhnya.</p>  |
| <p>Apa makna kaul itu buat frater?</p>   | <p>Kalau tiga kaul itu memang penting bagi hidup imamat. <u>Bagi saya kalau misalnya kita tidak bisa menghidupi ketiga kaul itu, menurut saya mungkin tidak usah jadi imam.</u> Karena kita toh sudah melihat bukti di lapangan, orang yang tidak bisa hidup selibat malah mengacaukan atau merusak secara umum hierarki dalam gereja atau untuk dia sendiri menjadi sebuah aib. Ya, itu juga mempengaruhi saya untuk memutuskan secara penuh.</p>   | <p>Bagi subjek kemampuan menghidupi kaul merupakan syarat untuk jadi imam.</p>   |
| <p>Walaupun sekarang belum menjadi imam, tapi toh sedikit banyak sudah mengalami hidup imamat. Nah, apa saja yang menarik di sana?</p> | <p>Secara praktis itu saya alami di tempat TOP, seakan-akan kita disejajarkan dengan romo, padahal kita kan baru calon romo. Ya romo pakai jubah, kita juga pakai jubah. Lalu kalau sukanya itu saya kira banyak, kebersamaan dengan umat di tempat saya waktu itu. Dan sukanya itu semakin mendukung panggilan saya. Lalu dukanya, itu mungkin fisik yang lemah, sering sakit, itu tentu mengerdilkan minat. Dulu sih, kalau penyakit-penyakit ringan seperti pilek, atau semacamnya, saya tidak terlalu rasakan, tapi penyakit-penyakit berat toh ternyata sangat mempengaruhi. Lalu yang lainnya mungkin konflik-konflik antaragama. Saya melihat itu juga disebabkan karena kurang sosialisasi di antara para petinggi agama, lalu dari pihak kita (katolik) sendiri kurang aktif untuk membina hubungan baik atau</p> | <p>Diterima dan diperlakukan dengan hormat atas status yang disandang merupakan pengalaman menyenangkan bagi subjek, mendukung panggilan. Kelemahan fisik berpengaruh negatif pada minat hidup imamat.</p> <p>Hal yang diprioritaskan subjek untuk</p> |

|   |  |  |
|---|--|--|
|   | <p>bermasyarakat dengan kelompok agama lain. Saya kira juga banyak dipengaruhi oleh pemimpin khususnya imam kita yang kurang proaktif, sehingga pembakaran-pembakaran gereja juga belum bisa diatasi, walaupun bukan itu satu-satunya penyebabnya tetapi saya kira bersosialisasi juga ada kaitannya. <u>Nah saya kira itu juga patut menjadi visi atau prioritas dalam tugas saya, tugas para imam khususnya di daerah kita.</u></p>  | <p>menjadi imam salah satunya melakukan sosialisasi dengan pemimpin agama lain, sebagai salah-satu jalan mengatasi konflik antaragama.</p> |
| <p>Walaupun anda berada dalam suatu pilihan yang kemungkinan akan tercapai, apakah juga terpikir tentang cita-cita atau tujuan hidup?</p> | <p><u>Saya senang kalau kunjungan ke stasi, karena alasan itu tadi kita betul-betul bisa diterima orang, lalu juga suasananya di situ masih sungguh asli betul, jadi kesederhanaan, keramah-tamahan, penerimaan sungguh kelihatan. Lalu cita-cita saya memang ingin jadi romo di kampung. (Mengapa koq begitu?)</u> Mungkin saya sudah jelaskan itu tadi, <u>karena penerimaan mereka, lalu mungkin bakat saya juga di situ, dalam arti bagi saya enak berkotbah di depan orang-orang sederhana, atau menyanyi, saya kan suka menyanyikan lagu-lagu dalam etnik daerah, ya, itu saya merasa cocok di situ, mungkin bakat saya di situ, berada di antara orang-orang sederhana. Yang jelas saya bahagia dengan kebersamaan dengan mereka, betul-betul kita sangat diterima baik, walaupun mungkin kita makan seadanya, mungkin hanya ada telur rebus.</u></p> | <p>Kesan positif atas sambutan dan keramahan orang-orang di daerah-daerah pinggiran.</p> <p>Merasa cocok dengan umat di kampung/stasi.</p> |
| <p>Bagaimana kalau kondisinya terbalik, misalnya kamu ditempatkan di kota justru?</p>   | <p>Kalau soal kesetiaan seperti saya katakan tadi, saya tidak terlalu bermasalah. Dulu waktu saya TOP, waktu mau pulang romo pembimbing saya memuji itu, saya disuruh apa saja mau. Saya disuruh kotbah saya terima saja, dia tidur saya disuruh memimpin perayaan saya terima saja. <u>Kalau nanti saya ditempatkan di tempat lain ya, saya pasti berusaha untuk bahagia juga di sana, untuk menikmati tugas saya. (Atau apa mungkin di daerah kalau kotbah tidak perlu susah-susah?)</u> Ya, mungkin itu juga, <u>saya melihat itu hanya kelebihannya saja, atau itu hanya konsekuensi saja, apakah saya lalu</u></p>  | <p>Tetap akan berusaha bahagia walaupun ditempatkan di tempat yang tidak dia inginkan.</p>   |



|   |   |   |
|---|---|---|
|   | menjadi imam untuk mencari yang gampang. Saya kira mungkin saja terjadi tetapi bagi saya sangat sepele untuk menjadi alasan.  |   |
| Bicara soal nilai-nilai, nilai-nilai apa saja yang penting dalam hidup? | Kalau bicara tentang nilai, ada kan nilai yang berhubungan langsung dengan panggilan, seperti nilai moral, nilai moral kristiani. Lalu nilai profan universal. ah... mungkin saya gabung saja, satu nilai yang pertama walaupun mungkin bukan yang utama, nilai keadilan. Artinya keadilan itu, misalnya sebagai imam perhatian sama semua umat, itu saya bahasakan keadilan, jadi harus merata. Mungkin juga mencakup nilai-nilai lain, memperhatikan umat, tidak hanya yang berduit tapi juga yang tidak. Lalu nilai lainnya yang saya anggap penting juga saya lihat, yaitu selibat. Sepertinya umat melihat bahwa imamat sama dengan selibat. Satu kali seorang imam melanggar selibat itu, itu berarti dia bukan imam lagi. Ya, itu. Sangat penting buat saya. | Nilai terpenting adalah nilai "keadilan."   |
| Lalu apakah itu terwakilkan dalam pilihan hidup imamat?                 | Eh, itu kan berangkat dari keprihatinan ya. Kalau saya sendiri, kalau saya katakan keprihatinan, di tengah masyarakat semacam eh... ada kepincangan dan mungkin umat melihat ada kemerosotan dalam karya itu. Nah, sepertinya saya juga tertantang untuk memperjuangkan nilai tadi. Itu saya kira.  | Menjadi tantangan untuk diperjuangkan dalam pilihan hidup   |
| Lalu apa saja yang menguatirkan dalam pilihan hidup ini?                | Pertama itu, memang tantangan untuk hidup selibat. Pengalaman saya barangkali saya belum bisa untuk hidup selibat sepenuhnya, dalam hal hati atau pikiran. Entah di mana tapi belum bisa sepenuhnya. Jadi saya merasa saya masih kurang. Mungkin juga dalam hubungannya dengan keluarga, itu juga cukup mengganggu pikiran saya.  | Kaul hidup selibat masih menjadi tantangan.   |
| Sebaliknya, yang membahagiakan?   | Saya kira hubungan dengan rekan-rekan di sini, saya kira semakin baik. Hubungan dengan imam-imam saya kira semakin ada kekompakan ya, dan itu akan sangat mendukung dalam hidup seperti ini. Saya selalu mengacu pada tempat saya TOP, di situ satu regio, imam-imamnya saya kira cukup akrab. Dalam dua minggu ada pertemuan bersama seluruh imam di situ.   | Hubungan dekat dan kekompakan dengan rekan imam akan menjadi pendukung dalam menjalani hidup imamat |

|   |   |  |
|---|---|--|
| <p>Apakah ada dalam pertimbangan dulu, bahwa saya masuk seminari supaya saya tidak terlalu membebani orang tua?</p> | <p>Dulu, waktu itu saya kira tidak ya, maksud saya tidak masuk dalam pertimbangan saya, nanti setelah sekarang, baru terpikir juga bahwa untung saya masuk seminari, jadi orang tua saya hanya membiayai satu orang anak. Tapi awalnya itu tidak pernah terpikir, sekarang baru itu muncul, jadi ada benarnya juga ya. .... hahaha (kami tertawa bersama)</p>   |  |
| <p>Apa makna hidup imamat bagi anda ?</p>   | <p>Mungkin subjektif ya, saya masih yakin ini bahwa hidup imamat adalah untukewartakan kerajaan Allah. Misalnya kita adakan kunjungan ke masyarakat.....secara umum, walaupun kita tidak menginginkan mereka masuk katolik ya, tapi secara tidak langsung kita datang membawa kesaksian tentang kerajaan Allah di situ. Juga tentu saja dalam kotbah, perayaan-perayaan, ibadah. <u>Jadi saya kira tugas utama seorang imam itu adalah ewartakan kerajaan Allah. Pendapat saya ini pernah ditentang pembimbing saya, tapi saya kira itu yang saya hidupi.</u></p> | <p>Tugas utama menjadi imam adalah ewartakan kerajaan Allah.</p> |



Subjek IV

| Pertanyaan  | Jawaban  | Keterangan  |
|---|--|---|
| Bagaimana latar belakang keluarga?  | <p>Saya anak pertama. Dua bersaudara, laki-laki semua. Bapak ibu saya, ibu saya nikah usia muda mungkin 20 tahun, terus...itu dari keluarga. Mereka katolik sejak kecil. Lalu di daerah saya tinggal itu, sekitar 95% lingkungannya katolik, karena hanya 2 KK yang islam. Tapi dari latar belakang bapak saya, dia kan 6 bersaudara, dua katolik dan empat muslim, ibu saya kebalikannya 4 katolik, 2 islam.....6 bersaudara juga. Lalu latar belakang sosial, kami ya di kampung ya, sederhana. Damai, hahaaa.</p>   | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak pertama dari dua bersaudara</li> <li>- Dibesarkan dalam keluarga dan lingkungan katolik.</li> </ul>                             |
| Bagaimana tentang kegiatan-kegiatan masa kecil. Apa saja yang terkesan dan mungkin berpengaruh? | <p>Saya dengan adik saya selisihnya jauh, 7 tahun. Saya kan anak pertama dan adik saya baru lahir setelah saya sudah kelas dua SD. <u>Ketika saya masih kecil itu kan, ibu saya kan dalam arti tertentu protektif menjaga saya, termasuk ke gereja, ikut kegiatan anak-anak sekolah minggu seperti PIA (Pendidikan Iman Anak), ke ziarah dan sebagainya. Nah, ketika adik saya sudah lahir, mulai pecah kontrol itu loh, ketika adik saya masih kecil saya kan sibuk ngurusin adik saya. Sehingga saya juga mulai dibiarkan. Saya jarang ke gereja terpengaruh sama anak-anak di sekitar saya itu loh jarang ke gereja, saya nggak lagi ikut PIA, nggak ikut misdinar, padahal calon-calon romo kan banyak dari anak-anak misdinar. Lalu SMP.....SMP saya kan dekat gereja. Tapi saya tidak tertarik. Saya baru mulai ke gereja ketika lihat teman saya koq suka ke gereja. Ke gereja ngapain ya. Saya lalu ikut kadang-kadang duduk di belakang, duduk di luar. <u>Saya mulai senang dan lama-lama koq senang ya.....pulang gereja juga ada seperti damai itu loh, karena jarang ke gereja sebelumnya, hidup kita sembrawut. Damai itu dalam arti pulang gereja itu lalu nonton TV itu juga senang. Kalau hanya pagi bangun... biasa.</u></u></p> | <p>Perhatian orang tua (ibu) yang penuh sehingga bisa terlibat dalam berbagai kegiatan anak.<br/>Sejak kelahiran adiknya, perhatian orang tua pecah kepada kedua anaknya.</p> |
| Dalam keluarga bagaimana anda dibesarkan?   | <p>Kalau pendidikan dalam keluarga, bapak dan ibu lain ya, <u>kalau ibu saya itu...disiplin ya, tegas ya, keras ya.....dalam arti jam belajar</u></p>  | <p>Pendidikan disiplin diterapkan</p>   |



|   |  |  |
|---|--|--|
|   | <p><u>sudah harus siap di tempat. Lalu pagi itu sudah punya job jelas, kalau pagi itu harus cuci piring, lalu nyapu, lalu mandi dan sebagainya, ketika adik saya lahir juga sama. Saya tidak begitu ingat, tapi....dia itu biasanya, karena masih kecil, dia kalau pagi lipati selimut dan sebagainya. Saya sejak kecil itu dilatih, semacam tanggung jawab, misalnya kalau lantai kotor saya yang harus bersihkan. Kalau bapak saya orangnya pendiam ya, nggak pernah, dia mungkin tahunya cari duit. Nggak pernah marah-marah, dulu itu kalau sore saya malah diajak mancing, diajak ke mana-mana. Tapi kalau ibu saya, karena ngatur rumah tangga ya, ibu rumah tangga, jadi segala-galanya itu harus jelas, kapan harus cuci piring dan sebagainya, jelas. Itu didikan dalam keluarga. Sehingga pengaruhnya sama saya itu, pertama itu cinta kebersihan. Betul. Kalau ada barang kotor pasti saya bersihkan. Kerapihan, saya itu suka berpakaian rapi. Juga kalau...saya nganggur itu nggak bisa ya, karena terbiasa dari kecil. Pulang sekolah itu sudah jelas, makan...tidur lalu sore nyapu. Pertama sih masih disuruh tapi lama-lama dengan sendirinya. Dan juga saya kan juga apa ya, khas dari ibu saya mungkin, bekerja keras. Saya sejak kecil di rumah terus sampai SMP itu. Ketika masih di bawah lima tahun saya pernah tinggal di rumah nenek ya tapi tidak begitu ingat karena masih kecil.</u></p> | <p>dalam keluarga.</p>   |
| <p>Hubungan dengan orang tua, anda merasa dekat dengan siapa?</p> | <p><u>Kalau saya pribadi, saya malah bingung ya...dekat dalam arti saya bisa curhat, malah saya nggak pernah, dua-duanya nggak pernah.</u> Dengan orang tua itu saya curhat atau <i>sharing</i> jarang ya. Jadi saya dengan teman, dengan teman saya malah bisa <i>sharing</i>. Kalau mau diamati lebih jauh, kalau namanya curhat ke orang tua itu memang nggak, tapi saya begini....kalau misalnya minta duit....itu ya seperti itu, <u>di antara yang tidak dekat itu, saya sebenarnya dekat dengan bapak.</u> Itu pengaruh juga begini,</p>  | <p>Merasa tidak dekat dengan kedua orang tua (tidak bisa <i>sharing</i> pengalaman)</p> <p>Tetapi subjek merasa cenderung dekat dengan ayah.</p> |

|  |   |   |
|--|---|---|
|  | ketika saya masih kecil, saya pernah belajar psikologi, saya kan ndak diminum ASI ibu, sehingga kan relasinya itu lain. Paling jelas jika dibandingkan dengan adik saya, adik saya itu dengan bapak ibu saya dekat ya, lebih lagi dengan ibu, dia bisa guyonan, cerita macam-macam. Saya nggak ya, saya nggak bisa itu loh.   |   |
| Dulu tinggal sama nenek, bagaimana pengaruhnya relasi dengan nenek?                    | Kalau hubungan dengan nenek mungkin hal yang berpengaruh di situ, <u>saya menjadi orang yang tidak mudah takut. Dulu kan nenek saya itu selalu membela saya, kalau saya dimarahi ibu saya, nenek saya akan membela saya.</u> Jadi tidak takut dalam arti saya tidak akan kekurangan kasih sayang atau perlindungan, karena saya merasa selalu dilindungi nenek saya.  | Merasa terlindungi oleh nenek dalam masa-masa kecil.  |
| Kalau hubungan dengan teman?   | Hubungan dengan teman saya bisa terbuka. Saya bisa terbuka...dengan seorang teman, bisa terbuka, tidak ada yang saya tutup-tutupi.  |   |
| Sejauh mana hal-hal itu berpengaruh dalam hidup atau dalam panggilan hidup anda?       | <u>Saya masuk..... karena banyak saudara saya yang frater.</u> Saya sering diajak ke seminari, ke pastoran. Itu ya memang... secara tidak langsung saya masuk seminari karena hal-hal itu. Kakak sepupu saya yang frater pernah nanya ke saya, "kamu mau masuk seminari nggak," saya bilang "nggak lah." Tapi lama-lama SMP itu muncul loh, lalu dari lingkungan...teman-teman saya banyak yang katolik loh, itu kan jelas apa ya, punya harapan, dan dulu waktu kecil kan romo sering datang ke rumah-rumah umat, ke rumah saya juga. <u>Itu kan secara tidak langsung mempengaruhi saya juga. Secara tidak langsung mempengaruhi saya itu loh.....jadi romo, jadi romo, begitu.</u> | Pertama masuk seminari karena mempunyai banyak saudara yang masuk seminari.<br><br>Harapan lingkungan ikut mempengaruhi pilihan cita-cita |
| Kalau dilihat kira-kira siapa saja yang berperan dalam membentuk pandangan hidup anda? | <u>Pertama, sama ayah saya, pribadi laki-laki yang saya saluti itu, bapak saya. Ayah saya itu orangnya pengalah, tidak banyak bicara, tanggung jawabnya tinggi terhadap keluarga dan seperlunya itu loh, dia tidak banyak ngomong, ngomong seperlunya aja, terus sabarnya luar biasa bapak saya itu. Dan juga ini, orangnya itu tidak memaksa diri, yang penting sudah bahagia, tidak usah jadi orang</u>   | Orang-orang yang dianggap berpengaruh dalam pembentukan kepribadian: ayah dan ibu. Sifat-sifat yang dikagumi:                             |

|  |   |   |
|--|---|---|
| <p>penting dalam hidup anda?</p>   | <p><u>saya berelasi dengan Tuhan</u>. Bagaimana saya menyadari keberadaanku di hadapan Dia yang Maha Tinggi. <u>Lalu setelah nilai religius itu, bagaimana saya berelasi, berhubungan dengan orang lain</u>. Itu kan nilai hidup bersama. Jadi bagi saya, bagaimana saya bisa berelasi dengan Tuhan dan berelasi dengan sesama manusia. Tapi itu kalau dilihat dari sisi rohani. Lebih dari pada itu kan jadi imam, sekarang itu kan bukan imam yang kayak dulu, kalau dulu kan jadi imam itu saya lihat jadi tukang misa, tapi sekarang kan imam itu bagaimana bisa merangkul orang-orang yang tersisihkan lewat menyapa mereka. <u>Sejauh pengalaman TOP (Tahun Orientasi Pastoral) saya di YSS itu kan, bagaimana orang miskin diperhatikan orang kaya dan kita sebagai jembatan atau sebagai perahu, perahu yang ngantar orang untuk bisa bertemu dengan sesamanya. Jadi kita penghubung.</u></p> | <p>nilai religius, lalu nilai sosial.</p> <p>Salah satu tugas imam sekarang adalah menjadi penghubung dalam kesenjangan sosial masyarakat.</p>  |
| <p>Misalnya di luar imam, itu kan bisa terwujudkan juga. Mengapa harus memilih imam.</p> | <p>Kalau saya pribadi, sebenarnya semua itu jadi apapun, dalam arti tertentu, profesi itu baik ya. <u>Tapi kalau saya melihat, imam itu, dia sungguh-sungguh tidak mementingkan keluarganya sendiri, lepas dari keluarganya sendiri untuk memberikan dirinya, kan <i>man for others</i>.</u> Memang sih kita bisa misalnya, jadi dosen dan tidak menikah lalu gajinya untuk anak-anak yatim piatu, atau anak-anak yang ia asuh, mungkin dia lebih banyak berbuat baik bagi orang lain secara material, tapi saya melihat imam itu kan sudah dikondisikan, jadi relnya sudah di situ. <u>tinggal kita bagaimana harus menjalaninya,</u> dan orang yang saya ceritakan tadi kan jarang saya kira dan tidak ada sesuatu yang mengkondisikannya untuk berbuat seperti itu. <u>Dia buat jalan dulu baru bisa jalan.</u></p>  | <p>Imam tidak mementingkan keluarganya sendiri, <i>man for others</i>.</p> <p>Ada juga orang lain yang berbuat lebih baik dari segi materi</p> <p>Menjadi imam sudah dibuatkan rel untuk berkarya bagi orang lain</p> |
| <p>Berkaitan dengan itu, apakah ada hal yang dicita-citakan dalam hidup?</p>             | <p>Maksudnya? (<i>Eh, apa sebenarnya tujuan hidup anda sekarang?</i>)<br/>         Kalau saya pribadi ya, <u>tujuan hidup itu yang pertama saya sendiri bahagia ya, bahagia dalam arti saya eh...bahagiannya tidak tertekan, hidup bahagia tidak bisa dirumuskan sih. Yang kedua, kalau saya</u></p>  | <p>Tujuan hidup:<br/>         - Bisa hidup bahagia (tidak tertekan)<br/>         - Hidup bisa</p>   |



|  |  |  |
|--|--|--|
|  | <p>sendiri, ini eh, hidupku itu berarti, hidupku itu... dalam bahasa kita, hidupku menjadi berkat bagi orang lain, walaupun sedikit, menjadi berkat. Kalau saya, cita-cita saya itu hanya itu, hidupku membuat orang lain bahagia, terutama yang selama ini tidak merasa bahagia, mungkin orang miskin atau ada juga mungkin orang kaya, tapi tidak hanya itu, maksud saya orang-orang yang selama ini tidak diperhatikan, entah orang islam atau katolik ya. Mereka kan ingin dihargai sebagai manusianya, dan kehadiran saya itu bisa membawa....berkat. Kalau saya jadi imam cita-cita saya selain di tanah misi, yang ingin di tanah misi ya.....sungguh-sungguh mereka yang terbelakang itu bisa senang... dan saya lebih pada ini imam yang diparoki, di paroki itu kan saya bisa bebas, untuk menjadi berkat ya. Tapi saya total dengan modelnya seperti misalnya semacam romo mangun, saya suka caranya romo mangun, tapi model hidup romo mangun juga sulit sih, terlalu sulit sih, ekstrim mungkin, tapi romo yang bisa bermasyarakat.</p> | <p>berguna bagi orang lain</p>   |
| <p>Sebenarnya kan kita bisa membantu orang tanpa harus menjadi imam, apakah ada hal lain sehingga anda memilih jalur imamat?</p> | <p>Mungkin begini jawaban saya, seorang imam itu kan sebenarnya, kan melihat ke Yesus ya, kan pribadi Yesus itu kan figur yang Dia sendiri tidak memperhatikan hal-hal duniawi itu loh, jadi bukan prioritas lagi. Kasusnya begini, imam itu kan sebenarnya tidak membutuhkan apa-apa lagi dalam arti tertentu dia tidak membutuhkan untuk keluarganya, untuk siapa... dan dia sendiri memang dikondisikan untuk memang ehh...apa itu, hidupnya memang dikondisikan seperti itu, hanya untuk melayani orang lain. Itu yang membedakan hidup imam. Termasuk tidak ada rasa kuatir, misalnya konkret aja ya, kadang orang yang seperti itu ya, saya membayangkan seperti ini, ini mungkin enaknya menjadi imam, kalau dia memang berjiwa sosial, contoh pada Yesus ya, seorang dosen ya, dia mungkin berbuat baik, tetapi ketika dia tua dia bingung, aku tua mau ikut siapa, hartaku</p>  | <p>Menjadi imam berpedoman pada hidup Yesus.</p> <p>Seorang imam hidupnya sudah dikondisikan untuk hanya melayani orang lain.</p> <p>Imam tidak lagi menguatirkan hidupnya sendiri</p> <p>Seorang imam</p> |

|  |  |   |
|--|--|---|
|  | <p>mau di mana. <u>Tetapi seorang imam tidak usah memikirkan itu, aku nggak punya harta, tidak usah bekal apa, tapi saya cukup itu.....dan saya juga jika sudah tua saya sudah pasti, tempatnya sudah pasti, tua ya mungkin di panti jompo imam, meninggal ya, mungkin dia sudah lihat dulu oh, ini makam saya.</u> Tapi kita kan yang lain kan nggak. Itu yang membuat saya,... sehingga kalau kita <u>sungguh-sungguh, kita bisa total, kalau seorang imam sebenarnya bisa total, dia total melayani, memikirkan orang lain tanpa dia sendiri kuatir.</u> Kalau biasa injil mungkin sepadan dengan “<u>kalau kamu meninggalkan segala sesuatu, kamu akan mendapatnya berkali lipat semuanya itu.</u>” Itu saya mendapat juga ya, bukan berarti saya mendapat duit, kemewahan ya, dan saya <u>ndak butuh juga, tapi saya tenang itu loh, kalau saya menjadi imam.</u> Saya kenal dengan seorang bapak, dia tidak menikah, dia.....sosial tinggi, membantu orang dan sebagainya, tetapi ketika masa tuanya, dia bingung itu loh, “aku dipanti jompo dan uangnya mau gimana,” akhirnya uangnya dia serahkan ke panti jompo tempatnya, dan dia juga nggak tahu mau dimakamkan di mana. <u>Kan itu juga suatu kebutuhan juga toh, pemikiran.</u> Kalau seorang imam, jelas, semua serba jelas, dia masuk seminari, frater, dia jelas. Sehingga kalau dia mau total...<u>mewujudkan imamatnya itu sungguh suatu kesempatan yang luas itu loh. Nggak usah kuatir, nggak usah mikir ini itu. Itu kan mengganggu orang untuk mau total, total dalam pelayanan</u></p> | <p>tidak perlu memikirkan hal-hal yang berkaitan dengan materi, masa tua, atau setelah kematiannya.</p> <p>Dengan demikian seorang imam bisa total dalam pelayanannya kepada umat.</p> <p>Perasaan tidak kuatir untuk mengurus diri sendiri, membuat subjek tenang untuk menjadi imam.</p> <p>Memikirkan masa depan bagi seorang awam merupakan suatu kebutuhan</p> |
| <p>Menurut Anda imamat itu apa sebenarnya?</p> | <p><u>Kalau saya sendiri imamat itu adalah sebuah jalan, salah satu jalan, saya tidak membedakan bahwa imam lebih baik dari pada jalan yang lain. Yang penting bahwa saya menjalani ini dengan bahagia.</u> Kan tidak semua orang dipanggil jadi imam. Jadi dokter, jadi dosen dan segala macam itu, ya jalan aja. Jalan menuju Allah, juga jalan untuk menemukan kebahagiaan. Nah, saya selama perjalanan hidup saya, saya merasa</p>   | <p>Menjadi imam hanya sebuah jalan seperti cara hidup lain.</p>   |

|   |   |  |
|---|---|--|
|   | <p>bahagia. Konkretnya ketika paska kemarin, saya berjumpa dengan umat. Saya berjumpa dengan mereka, ya... memang dengan status frater sih, berjumpa dengan mereka. Saya ndak bawa apa-apa. <u>Saya hanya mendengarkan mereka ngomong, bisa share, semua bisa ngomong, laki perempuan tua muda bisa ngomong, mereka menceritakan masalah keluarganya mereka. Hanya mendengarkan itu dan mereka juga..... kita doa bersama itu loh, mereka juga diteguhkan juga.</u> Jadi, dari pengalaman saya pribadi. <u>Saya melihat bahwa mereka hanya butuh untuk didengarkan dan harus ada orang untuk itu, mau mendengarkan. Itu dia sudah senang.</u></p>   |  |
| <p>Ketika hendak mengambil keputusan untuk masuk, bagaimana hingga anda memutuskan bahwa ini yang akan anda jalani?</p> | <p><u>Kalau saya pribadi, prosesnya tidak mulus-mulus saja. Memang saya masuk seminari setelah lulus SMP ya, dan sejak kecil saya punya cita-cita jadi imam, punya saudara di seminari ya. Tapi saya di kelas tiga... itu hilang, mungkin karena pergaulan ya. Saya di seminari saja, suatu proses ya, proses antara terus dan tidak. Itu terus membayang, mengapa menjadi proses yang rumit, kalau saya pikirkan, saya melihat dari kelemahan saya itu, kelemahan saya dalam hal seni, dan juga..... eh... cari enak nya. Kalau misalnya saya jadi imam saya tidak punya mobil, kalau saya di luar saya bisa punya mobil, saya bisa sama-sama nggak menikah (seperti seorang imam) dan tetap melayani orang lain, berbuat baik pada orang lain, tapi saya punya semuanya sendiri, rumah sendiri, punya kendaraan sendiri, itu muncul dalam diri saya. Kalau jadi imam kan nggak. Lalu saya sendiri saya mau menjadi imam, saya berpikir, apakah saya harus jadi imam? Itu suatu pertanyaan besar. Nah, saya katakan ke bapak ibu saya, saya tanyakan seperti tadi, supaya saya mau tahu dari mereka, saya tanyakan, "Pak, apakah saya harus jadi imam?" Bapak saya lalu mengatakan begini, "kalau orang itu membawa barang yang berat, ditinggal saja, karena belum sampai di tujuan kamu akan ambruk ya. Jadi</u></p> | <p>Memutuskan untuk menjadi imam merupakan suatu proses yang rumit</p> <p>Pilihan hidup lain juga menarik.</p> <p>Subjek menanyakan apakah ada keharusan bagi dirinya untuk menjadi imam. Dalam bentuk apapun keputusan subjek tentang</p> |



|  |   |
|--|---|
| <p><u>kalau kamu benar-benar nggak kuat letakkan saja.” Ibu saya juga begitu, ia mengatakan,”pokoknya kamu bahagia, entah mau jadi apalah, yang penting kamu bisa mandirilah, bahagia, pokoknya hidup mandirilah, bisa hidup untuk kamu sendiri.” Bapak ibu saya nggak minta nanti saya harus menghidupi mereka ya. Nggak. Dan bagi saya itu ya, kalau soal tetangga itu, memang ada yang malu, malu sudah masuk seminari terus keluar. Tapi saya pribadi.....nggak, saya sendiri karena memang biasa dididik dengan kebebasan oleh orang tua itu ya, pertanyaan saya malah pada diri sendiri, apakah saya harus jadi imam. Lalu sampai sekarang saya bertanya,”apakah saya tidak harus jadi imam?”sekarang saya punya pertanyaan seperti itu. Kalau dulu saya bertanya apakah saya harus jadi imam, tapi sekarang saya punya pertanyaan sebaliknya. Artinya saya melihat diri saya sendiri, apa yang kurasakan, apakah aku sudah bahagia dengan pilihan ini, dengan hidup ini, dengan segala tantangan dan risikonya. Nah, saya merenungkan, kalau apakah saya bahagia dengan hidup ini. Lalu apa yang masih menjadi kontra. Nah, saya menemukan ini, saya sendiri ketakutan pada diri saya sendiri itu loh. Ketakutan saya itu misalnya saya nanti kalau jadi imam saya tidak diterima oleh umat bagaimana, harus melayani umat yang seperti ini. Saya selalu bertanya itu, gimana nanti itu, jadi imam seperti apa, tantangan seperti ini. Ternyata setelah saya temukan kalau saya menjalani semuanya saya jalani saja, saya yakin ada jalan itu loh. Nah, itu saya temukan relasi dengan Tuhan itu, saya menemukan kalau memang itu baik, hal itu baik, tidak ada yang mustahil. Saya menemukan, konkret.....harus memberi kotbah...natal di depan para pendeta. Saya pikir umat seperti biasa ya, ternyata sampai sana, mereka memperkenalkan diri pendeta dari gereja Bethel, dari gereja Serikat Injili....itu, pendetanya kan datang semua. Lalu pas firman-kotbahnya kan dari katolik,</u></p> | <p>masa depannya, akan mendapat dukungan dari orang tua.</p> <p>Subjek sampai pada pertanyaan apakah ia tidak harus jadi imam?</p> <p>Merasa menemukan kebahagiaan selama ini dalam menjalani pilihan hidup imamat. Kebahagiaan menjadi sebuah tolok ukur tepat tidaknya suatu pilihan?</p> |
|--|---|

|   |   |   |
|---|---|---|
|   | <p>saya kan yang mewakili. Saya dalam hati, pertama saya takut ya, tapi saya berdoa, saya nanti pokoknya ya dengan doanya, doa, pokoknya saya yakin aja, akhirnya saya memimpin (firman dan kotbah) dan saya nggak sombong ya, tapi mereka baik itu, karena kristen kan biasanya kotbah menggebu-gebu...saya hanya kotbah yang singkat dan...ngasih contoh singkat sebuah kisah, dari buku memang sih, lalu saya permak dengan kata-kata sendiri, lalu saya cerita dan biar mereka menyimpulkan sendiri. Jadi nggak saya kotbahi, "kita jadi orang kristen harus begini, begini, nggak, tapi ada sebuah kisah begini, kisah tentang La Wing waktu itu, lalu mereka bisa menerima. <u>Lalu saya sampai pada keputusan, karena saya....saya dalam arti tertentu saya bahagia, bukan berarti bahagia itu semua serba enak ya, nggak, kamu tahu ya (menunjuk ke interviewer), nggak semua itu enak, tantangan dengan romo, dengan teman dan sebagainya. Hanya persoalannya, kita sendiri tahu ya, selalu dengan penilaian staf toh, walaupun kita mantap, bahagia, tapi menurut staf itu (staf seminari) ternyata masih kurang dan sebagainya...ya tergantung dari atas jadinya. Jadi saya renungkan hidup saya sendiri, apakah jalan ini sesuai dengan hidup saya.</u></p> |   |
| <p>Bagaimana dengan tiga kaul/aturan umum dalam hidup imam. Apakah sudah dipikirkan sebelumnya?</p> | <p><u>Eh, saya memilih imam yang biarawan karena saya ingin total. Kan ada imam yang tidak berkaul. Nah, saya melihat imam biarawan sudah ada relnya juga di situ, jadi saya pikir dengan menjadi biarawan saya lebih terkondisikan menjadi imam yang total. Total melayani.</u> Saya pernah tanya ke bapak ibu saya, <u>kalau saya jadi imam saya tidak akan memperhatikan kalian lagi loh.</u> (Bapak ibu jawab apa?) Jawabnya, "<u>Oh, nggak apa-apa, kalau kamu suka jadi imam ya nggak apa-apa, asal kamu bahagia.</u>" Bapak ibu saya malah memang pingin, kalau saya jadi imam jadi imam yang betul-betul total.</p>   | <p>Memilih imamat yang secara khusus mengucapkan janji kaul karena ingin total dalam karya</p> <p>Bentuk dukungan orang tua terhadap pilihan subjek</p> |
| <p>Bagaimana</p>  | <p>Saya melihat kaul itu suatu sarana, sarana</p>   | <p>Kaul merupakan</p>   |

|   |  |  |
|---|--|--|
| <p>tanggapan anda tentang kaul-kaul tersebut?</p> | <p>bagi bagaimana supaya saya lebih bebas, bebas dalam memilih itu, misalnya begini, kaul ketaatan kemiskinan dan kemurnian. Ketika saya mengucapkan kaul ketiga itu, saya memilih ini kan sudah semacam konsekuensi saya ya. Saya melihat kaul ini sebagai sesuatu yang berat ya, tidak. Saya melihat itu sama....sama melihat awam itu sama, misalnya ketaatan, ketaatan dengan keluarganya itu loh, ketaatan terhadap tugas-tugasnya, kemiskinan....mungkin ada awam-awam yang lebih miskin daripada romo toh, lalu kemurnian, kalau imam kemurnian itu kan berarti tidak kawin, tidak menikah....nah kalau awam, hanya satu pasangan. Nah kalau saya melihat, sebenarnya sama, diucapkan atau tidak, asal dihidupi. Lalu kemiskinan, begini, saya bekerja uang yang saya dapat nggak saya pakai sendiri tapi untuk komunitas. Sama dengan bapak saya, uang itu nggak dia pakai sendiri tapi dengan keluarganya. Bapak saya kaya masa istrinya miskin kan nggak. Sama dalam komunitas ini, saya mungkin ngajar dan dapat honor, kan uang itu kita bagi lewat komunitas, dalam komunitas, dalam keluarga ini. Saya menghayati seperti itu. Bapak saya bekerja dapat duit, bukan bapak saya saja yang bangga, ibu saya juga, dan saya juga, uang itu untuk keluarga, untuk makan. Jadi kaul itu bagi saya sarana untuk hidup dalam panggilan secara total. Jadi saya membayangkan hidup imamat dan berkeluarga itu sama dalam arti tertentu, spritualitasnya, semangatnya itu sama. Misalnya bapak saya mau melanggar itu, wah dia mesti berpikir saya punya pasangan sendiri, setia, dulu waktu di depan altar kan sudah berjanji sehidup semati, mencintai seperti itu. Nah, dari keluarga saya saja. Kaul juga begitu, kalau saya. Nah, dasar dari kaul itu, juga cinta. Ini untuk dalam gereja katolik loh. Saya kurang tahu di luar itu karena mungkin ada yang mengizinkan pasangan lebih dari satu. Itu yang saya temukan.</p> | <p>sarana yang membebaskan</p> <p>Melihat imam yang secara eksplisit mengucapkan kaul sama dengan orang yang berkeluarga dalam hal spiritualitas, semangat yang mendasari.</p> |
|---|--|--|



Subjek V

| Pertanyaan  | Jawaban  | Keterangan  |
|---|--|---|
| <p>Bagaimana latar belakang keluarga?</p>                     | <p>Saya dari keluarga petani, kelas menengah ke bawah.....atau dibawahnya kelas menengah.... (ya, kelas borjuis....hahaha...), <u>saya dari keluarga katolik....serius ini, saya anak pertama dari tiga bersaudara, laki-laki semua. (satu keturunan itu sudah katolik?) yang mulai katolik kakek dari mama saya.....(jadi yang ditarik bapak masuk katolik?) oh, kebetulan bapak saya juga sudah katolik sejak kecil tapi mereka masih pernah hidup secara islam. Nah mulai sayalah yang utuh katolik.</u></p>  | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Dibesarkan dalam tradisi keluarga yang sudah katolik.</li> <li>- Anak pertama dari tiga bersaudara.</li> </ul> |
| <p>Nah perjalanan selanjutnya, bagaimana anda dibesarkan?</p> | <p>Ya dikasih makan pasti....hahaha..... (haiya.....). (maksud saya bagaimana pola asuh atau hal-hal tentang pengasuhan orang tua) ya, saya lihat cara mereka (orang tua) membesarkan kami tergantung dari sifat anak. <u>Saya rasa pola asuh orang tua untuk saya cukup keras (otoriter) tapi karena saya juga penyebabnya saya kira. Tapi saya lihat dia (bapak) sayang saya juga.....sayang sekali malah. Waktu kecil saya memang nakal. Tapi pola asuh yang diterapkan untuk adik-adik saya, saya lihat tidak keras, karena memang tidak nakal seperti saya.</u> Hanya saja, waktu kecil saya ingat.... karena keluarga saya juga mengalami pasang surutnya...ini ya....suka-duka suami-istri, bapak dan mama saya. Mereka sempat bertengkarlah seperti itu. (Matanya berkaca-kaca) Mama saya kadang bilang, "Nanti kalau saya cerai dengan bapakmu, kamu mau ikut siapa, bapak atau mama.".....Lalu saya jawab,"saya tidak mau bapak dan mama bercerai." (Usia berapa saat itu, koq sudah bisa memberi jawaban bagus) saya usia.....usia berapa ya, belum sekolah kayaknya.....belum sekolah tapi kayaknya anak-anak usia-usia itu sudah ceplas-ceplos, tanpa pikir kalau ngomong, makanya seperti dewasa jawabannya. Saya ingat...jawaban saya seperti itu. Tapi mama saya menjawab,</p> | <p>Pola asuh orang tua cenderung otoriter.</p>  |

|  |  |  |
|--|--|--|
|  | <p>“tapi misalnya kalau cerai betul, bagaimana.” Karena saya dekat dengan mama, lalu saya bilang ya....saya ikut mama.”</p> <p>Lalu kalau saya ingat pola didikannya mereka. Saya katakan tadi tergantung dari saya tapi kadang juga tidak saya kira. Ya...saya kira saya memang nakal waktu kecil, tapi saya pikir saya dipukul bapak saya bukan karena kenakalan. Misalnya kalau saya disuruh mengambil sesuatu....itu mesti dengan teriak.....lalu kalau saya lambat sedikit.....kadang-kadang dilempar kayu oleh bapak. Saya rasa mama saya juga begitu...tapi mama saya keras terhadap saya dalam soal belajar.</p> | Subjek dekat dengan ibu.                             |
| <p>Tapi di luar itu apakah ada saat-saat bercanda dengan keluarga. Tadi kan Anda bilang kalau saya juga disayang sekali.</p> | <p>Eh....kurang berkesan seperti apa bentuknya (atau setelah besar baru tahu kalau ternyata disayang?) Ya, setelah besar saya kira, baru saya tahu....dalam refleksi begitu. Nah, kecuali misalnya kalau saya dibelikan mainan...atau dibawakan apa, begitu, kalau bapak saya pulang:.....itu saya yakin bentuk kasih sayang yang konkret. O ya , saya juga sering digendong. Atau misalnya kalau saya diajak ke kebun kalau tidak dibopong, biasanya saya dinaikkan kuda, bapak saya jalan sama kuda.</p>   |  |
| <p>Bagaimana dengan pengaruh dari lingkungan masa-masa itu?</p>  | <p>Lumayan saya kira. Lingkungan kami kan lingkungan muslim ya, jadi kalau mau dikatakan didikan kami secara katolik itu.....saya kurang yakin juga. <u>Yang nuansa dominan itu, suasana muslim itu.</u></p>   | Lingkungan sekitar merupakan masyarakat muslim       |
| <p>Bagaimana perkembangan selanjutnya?</p>   | <p>Kalau saya rasa sekarang mesti ada pengaruhnya. Waktu SD itu yang paling mempengaruhi hidup saya itu.....pergaulan dengan tetangga, tetangga dekat, yang diajak main ya....kadang berkelahi sampai berdarah-darah. Lalu waktu mulai di SMP yang banyak berpengaruh itu pergaulan dengan teman-teman SMP khususnya anak-anak yang katolik.</p>   | Merasa banyak dipengaruhi pergaulan dengan tetangga. |
| <p>Cuma itu</p>  | <p>(Subjek terdiam sejenak). Waktu SMP</p>   | Diajak teman   |

|   |   |   |
|---|---|---|
| <p>ya....sering berkelahi sampai berdarah-darah. Ada lagi?</p>  | <p>nich. Pengalaman dengan seorang teman, orang <i>chinese</i>, yang pengaruhi saya sampai sekarang saya rasa. Kami diajak nonton <i>film blue</i>. Itu kayaknya titik awal saya.....sialan betul!!.....pertama kali saya lihat film itu ....., itu semacam mimpi buruk bagi saya. Berpengaruh. (<i>Waktu itu usia berapa?</i>) Ya kelas I, kelas II SMP, sekitar itu.</p>  | <p>nonton <i>film blue</i> dan dirasakan pengaruhnya besar terhadap subjek.</p>                 |
| <p>Lalu bagaimana tahap selanjutnya atau secara keseluruhan, dalam arti tahap-tahap perkembangan hidup serta perubahan-perubahan yang menyertainya?</p> | <p>Harus mulai dari mana ya. (<i>Tidak usah terpaku pada urutan, ceritakan saja yang sudah diingat atau yang langsung berkesan</i>) Dari kecil kan, saya dididik orang tua yang seperti tadi. Ya, saya katakan pola didikan tergantung bagaimana sikap saya, kalau saya nakal saya dikerasi kalau nggak ya biasa juga, <u>tapi kadang bapak saya juga keras karena biasanya dia (bapak) ingin serba cepat dan sempurna begitu. Lalu, semangat sekolah saya sepertinya tinggi waktu itu. Saya suka belajar supaya cita-cita saya tercapai. Begitu pikiran saya. Cita-cita saya waktu itu ingin jadi dokter, supaya saya punya banyak uang dan bisa suntik orang, karena saya paling tidak suka disuntik. Setelah itu.....karena saya rasakan bapak itu keras dan mama juga kadang-kadang keras didikannya, jadi waktu perpisahan waktu SD ke SMP itu membuat saya kayak lepas beban, jadi ada semacam kemerdekaan untuk saya. Ada perasaan seperti itu. Jadi saya sudah jauh dari bapak dan mama saya ....itu mengurangi intensitas perjumpaan saya dengan mereka yang saya rasa selama SD lebih sering saya dirugikan begitu. Kayak menekanlah begitu.(Wajah subjek agak berubah dan suaranya agak tertekan). Pulang ke rumah pas lagi libur, rasanya seperti asing. Kadang-kadang saya rasa asing di rumah. Dan saya selalu hati-hati di rumah, misalnya ambil sesuatu, atau buat sesuatu, karena was-was....jangan-jangan ada yang salah dan bapak marah atau saya kena pukul. Nah, di SMP itu.....kerinduan untuk pulang juga sering muncul....ya walaupun seperti tadi ya.....karena satu</u></p> | <p>Pola asuh ayah yang terkesan dominan otoriter.</p> <p>Setelah tinggal di asrama sekolah,</p> |



|  |  |  |
|--|--|--|
|  | <p><u>yang membuat saya ingin pulang itu, saya ingat mama, saya ingat mama.....yang kadang bertengkar dengan bapak. Saya kadang kuatir, jangan-jangan terjadi sesuatu yang bagaimana ya.....tapi itu sesekali saja muncul, yang lebih sering muncul membuat saya ingin pulang itu .....ya, makanan. Karena tinggal di asrama itu kita urus sendiri, masak sendiri, cuci pakaian sendiri. Jadi seadanya yang bisa kita buat sendiri. Kalau di rumah kan jelas, justru tinggal makan. Tapi kemerdekaan saat itu juga menonjol saya rasa. Semua rasanya bebas waktu saya sudah di SMP, karena tinggal di asrama. Tidak ada yang melarang lagi, kalau misalnya pergi main ke mana-mana....bebas. (Apakah tidak ada aturan dari Pastor Paroki....semacam aturan asrama begitu?) Ada juga aturan, tapi lain lagi, saya rasa, kapasitasnya. Nilai pengikatnya tidak seketat di rumah. Lalu kesadaran belajar juga semakin tinggi waktu itu.</u></p>   | <p>kerinduan untuk pulang ke rumah disebabkan,</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kekuatiran terjadi sesuatu pada ibu</li> <li>- Makanan.</li> </ul> |
| <p>Apakah ada hal lain yang menonjol selain itu?</p> | <p>Kalau soal kepribadian mungkin,..... terutama waktu saya memutuskan masuk seminari ya. Sepetinya ada loncatan di situ, tapi saya ndak sadari waktu itu. Kalau saya ingat-ingat sekarang, tidak tahu juga.....itu loncatan atau kebetulan.....karena <u>saya masuk dengan kemauan sendiri. Bapak dan mama, mereka ndak setuju.</u> Karena mereka sudah dengar dulu saya mau jadi dokter, jadi mereka usahakan saya masuk ke jurusan itu. Tapi saya tidak mau. Saya sudah tinggal di Ujung Pandang untuk sekolah di sana waktu itu. Dan Tante saya di situ (di Ujung Pandang) juga sudah mendorong serta melatih saya untuk tes masuk. Setelah beberapa lama di Ujung Pandang saya pulang ke rumah. Di sana akan ada seleksi masuk seminari. <u>Saya ikut daftar tetapi saya tidak memberi tahu bapak ibu.</u> Berapa minggu kemudian, datang surat dari seminari.....itu surat yang paling pertama, saya rasa, yang saya terima dalam hidup saya. Surat yang resmi ya. <u>Dan yang sangat penting, saya merasa saya betul-</u></p> | <p>Masuk seminari atas kemauan sendiri</p> <p>Surat resmi pertama yang diterima subjek</p>   |

|  |   |   |
|--|---|---|
|  | <p><u>betul dianggap sebagai seseorang (individu) begitu. Jadi kayaknya berisi sekali. Ada rasa bangga begitu, saya senang. Isinya ya seperti itu para calon seminaris yang dinyatakan lulus. Kalau surat-surat biasa sih banyak, surat cinta sama cewek...itukan rasanya biasa. Tapi menerima surat seperti itu. Saya senang sekali. Lalu saya beritahukan bapak mama, kalau saya diterima di seminari.....juga surat itu. (Tanggapannya bagaimana?) Ya, diam....biasa. Bapak sebenarnya yang tidak setuju, lalu semacam boikot....tidak mau bicara dengan saya, bahkan setelah saya sudah di seminari, dalam tanda petik membenci saya.....sampai mau berangkat terakhir itu, dia masih tanya," kamu betul mau masuk seminari?" Saya jawab "iya...." Tapi toh dia tetap menunjukkan rasa sayangnya..mungkin, karena yang urus semua surat-surat dia, ngurus mobil untuk berangkat dan macam-macam. Kalau mama saya, sih setuju saja dia bilang,"terserah kamu mau jadi apa, yang penting kamu senang menjalaninya, jadi Pastor juga bagus." Mama saya begitu. Kalau bapak saya agak lain, agak sedikit mau memaksa tapi toh akhirnya tidak, justru lama-kelamaan dia kelihatannya, semacam merasa dikuatkan mungkin begitu. Sebagai orang katolik ya....,kan tidak semua orang katolik, anaknya bisa masuk ke seminari. Apalagi lingkungannya islam, orang katoliknya sedikit. Jadi lama-lama sepertinya bapak saya merasa bangga juga. Apalagi kalau saya pulang itu, khususnya setelah di seminari tinggi.Tetangga-tetangga biasanya pada datang tanya-tanya, "Kamu betul mau jadi Pastor." "Jadi apa untungmu jadi pastor?"Mereka kan taunya Pastor itu tidak punya istri. Itu tadi.....karena hampir semuanya beragama islam.Padahal di daerah saya berkeluarga itu semacam kewajiban. Seseorang baru dianggap utuh kalau dia sudah punya pasangan. Jadi kalau ditanya begitu, saya</u></p> | <p>dari seminari membuatnya merasa diakui sebagai satu individu yang utuh.</p> <p>Ayah subjek tidak setuju subjek masuk seminari</p> <p>Ibu mendukung subjek untuk menentukan sendiri pilihan hidupnya</p> <p>Menjadi kewajiban bagi warga dengan setempat untuk menikah.</p> |
|--|---|---|

|   |   |  |
|---|---|--|
|   | <p>jawab ya....mereka seperti kaget, atau heran. Komentar-komentarnya yang seperti ini, "tapi bisa cicip-cicip mungkin di luar ya."</p> <p>"tidak bisa, kalau mau cicip-cicip...sekalian keluar saja."</p> <p>"tapi jadi pastor itu uangnya pasti banyak ya..."</p> <p>"tidak juga, pastor malah itu tidak digaji."</p> <p><u>Biasanya mereka geleng-geleng kepala, seperti heran. Makanya, mungkin juga bukan cuma bapak saya, tapi saya juga ikut bangga mungkin. Karena saya tampil lain sendiri di situ. Tampil aneh sendiri. Jadi semacam kesaksian begitu bahwa di luar cara hidup yang selama ini dialami, ada cara hidup lain.</u></p>  | <p>Ikut bangga dengan status yang lain dari orang lain.</p>  |
| <p>Tentang hubungan atau relasi yang membentuk hidup. Bila direfleksi kembali hubungan mana yang nampaknya penting dalam hidup?</p> | <p><u>Pertama, itu mungkin hubungan dengan seorang cewek, tapi sebenarnya masih ada hubungan keluarga. Dari SMP saya merasa sudah ada perasaan lain sama dia, itu juga mungkin karena sering bertemu, bahkan kadang-kadang waktu masih kecil, biasa tidur sama-sama. Lalu....seperti saya katakan tadi dari SMP itu sudah ada perasaan lain saya sama dia tetapi tidak berani diutarakan. Sampai akhirnya saya masuk seminari menengah. Dia juga sudah mulai kuliah di kota yang sama dan saya biasanya ketemu. Tetapi saat itu sudah ada kesadaran bahwa ....eh.....saya ini mau jadi pastor. Jadi pola relasinya agak direm begitu. Tetapi tetap ada perasaan saya. Sehingga sebelum masuk TOR (Tahun Orientasi Rohani – tahun persiapan sebelum masuk seminari tinggi selama satu tahun).....saya kan libur beberapa hari dan saya pulang ke rumah. Dia ternyata juga libur dan pulang ke rumah. Walaupun dengan susah akhirnya saya ngomong ke dia.....tentang hati. Dengan jujur saya bicarakan tentang persoalan selama ini dan dua pilihan yang ada. Saya bilang, "...mungkin ini saya berdosa atau bagaimana, tapi saya ingin mengatakan saja apa yang selama ini tidak berani saya utarakan, "saya suka sama kamu, dan</u></p> | <p>Salah satu hubungan/relasi yang dianggap banyak berpengaruh dalam hidup adalah hubungan dengan pacar.</p> |



|   |   |  |
|---|---|--|
|   | <p>....saya akan berhenti dari pendidikan imam kalau kamu inginkan....atau kalau tidak, saya terus." Dia menjawab,"kalau gara-gara saya kamu berhenti untuk jadi Pastor, lebih baik jangan. Akhirnya.....,setelah libur itu saya pulang dan masuk TOR.</p>  |  |
| <p>Apakah ada orang lain yang berarti atau penting dalam pembentukan hidup atau tentang pilihan hidup anda?</p> | <p>Ada banyak..... dan biasanya dari <u>semangat hidupnya yang saya lihat, ungkapan-ungkapannya. Misalnya pastor H, baru-baru ini, ketika dia memberikan rekoleksi itu menjadi bahan baru untuk saya. Sikapnya yang tegas terhadap mamon istilahnya, uang begitu. Dari prinsip-prinsip hidupnya, cara dia mengelola keuangan misalnya, konkretnya, itu tegas...dan tidak kompromi kalau ada misalnya yang menyelewengkan sumbangan. Lalu yang lain misalnya, ....siapa ya... kayaknya tidak patokan untuk saya, sehingga tidak ada satu orang yang menjadi figur buat saya. Mungkin satu dua hal dari orang ini saya ambil lalu yang lainnya dari orang lain juga.</u></p>  | <p>Hal yang dikagumi pada toko idola, sikap tegas terhadap godaan materi (uang).</p> |
| <p>Jadi,dari cerita di atas, kamu bangkit dari perjuanganmu sendiri untuk membuka jalan panggilan ini?</p>      | <p>Oh, tidak juga, ini lahir dari figur yang lahir dari cerita orang, figus yang lahir dari <u>kakek saya.....yang menjadi orang katolik pertama itu. Dan nenek saya yang berkisah sama saya selalu toh. Jadi mungkin dua orang itu yang saya idolakan, saya impikan itu. Mereka kan pernah islam, dan pintar baca quran, dan saya belajar dari mereka. Akhirnya mereka masuk menjadi katolik, ada kisahnya, ada kisahnya ...tapi saya kira tidak perlu dikisahkan ya, panjang. (Ya) Lalu setelah masuk menjadi katolik, mereka mengalami penyiksaan... supaya kembali menjadi islam terutama saat pemberontakan DI/TII itu ya....mereka kan dikejar-kejar. Dan mereka tetap bertahan, mereka lari keluar masuk hutan dan kadang ditangkap katanya, hanya untuk dimintai surat baptisnya dan kitab suci. Keluarga yang lain banyak yang pindah. Lalu setelah pemberontakan itu kan hampir hilang agama kristen, tetapi kakek saya yang dari bapak, katanya selalu ingat pesan dari guru silatnya dulu bahwa nanti akan ada sebuah</u></p> | <p>Figur yang menginspirasi pilihan subjek adalah dua orang kakeknya.</p>            |

|  |   |   |
|--|---|---|
|  | <p>agama, tarekat namanya, di situ ada kitab suci dan di bagian terakhir kamu akan menemukan sosok seorang manusia yang namanya Yesus, itu disalib, mengalami penderitaan banyak untuk keselamatan umat manusia, begitu.....lalu di situlah keselamatan. Nah itu yang dia ingat. Akhirnya setelah situasi kembali aman, ia mencari apa yang dipesankan tadi. Lalu dia masuk protestan.....tetapi dia mencari tanda salib dan dia dengar ada satu lagi agama yang tanda salibnya, setiap doanya dimulai dan diakhiri dengan tanda salib. Nah, dia temukan kan di katolik. Akhirnya dia masuk katolik sampai akhir hidupnya.</p>  |   |
| <p>Lalu bagaimana?<br/>Itu menguatkan?</p> | <p>Ya, menguatkan, itu menjadi kekayaan bagi saya. Dan biasa kalau mulai krisis-krisis (panggilan) itu yang saya ingat. <u>Dan kalau saya pikir-pikir dengan fasilitas pengetahuan yang ada budaya kita yang dulu bisa kita gali yang sebenarnya. Tapi sekarang hampir tenggelam. Lalu saya dan rekan-rekan sederhana lainnya di sini, punya kesempatan untuk menggali kembali.</u> Itu biasa kami <i>sharing</i>kan dalam pertemuan-pertemuan dengan teman saya yang satu asal itu. Dan saya kira gereja tidak akan rugi jika mempunyai data atau sebuah dokumen yang cukup bagus tentang Gereja di daerah Bugis. <u>Dan saya yakin tidak ada lagi yang akan mengerjakan itu selain kami sekarang. Entah mungkin nanti tapi saya kira itu masih lama, kalau ada.</u></p> <p>Lalu saya juga mengalami langsung bagaimana cerita kakek saya karena baru koq meninggalnya, tahun 1998. Katanya dia pernah dibakar mukanya, supaya mengaku di mana dia simpan semua itu dokumen-dokumen agamanya, kitab sucinya. Tapi anehnya wajahnya tidak terbakar, padahal sarungnya yang dia pakai.....itukan bakarnya pake kertas, lalu apinya jatuh-jatuh jadi sarungnya lubang-lubang, terbakar kena api yang jatuh-jatuh. Dia sampai akhir hidupnya, aneh juga. Dia tidak</p> | <p>Ingin menggali budaya lama di daerahnya yang sudah hampir tenggelam menyangkut kehidupan gereja masa lalu.</p> <p>Merasa bertanggung jawab mengemban tugas tersebut.</p> |

|   |   |  |
|---|---|--|
|   | <p>suka ramai-ramai, suka keheningan, dan tidak dekat dengan siapa pun. <u>Mungkin cuma dengan saya dia bercerita banyak biasanya. Tapi rupanya dia mau dekat dengan saya, setelah dia tahu saya masuk seminari. Dia biasa bilang "Tinggal Kamulah pewaris satu-satunya."</u> Kurang tahu maksudnya apa tetapi saya kira dia bicara soal iman. Nah, itu juga yang selalu saya ingat. Itu yang menjadi salah satu figur untuk saya.</p>  |  |
| <p>Adakah pengalaman-pengalaman yang menyedihkan yang berpengaruh dalam hidup anda?</p>                   | <p>Itu mungkin.....<u>kematian kakek saya yang saya ceritakan tadi. Kematian kakek saya itu membalik semua krisis-krisis itu ya. Setelah dia meninggal, sepertinya saya semakin disadarkan begitu, bahwa orang-orang yang dulu ini sudah pergi semua, habis, lalu apa yang bisa aku buat sebagai salah satu bagian dari orang-orang bugis itu.</u> Mungkin terkesan sukuisme ya.....tetapi saya kira itu hanya bentuk kedekatan dengan orang-orang dari sana. Jadi, mungkin lebih meneguhkan.</p>   | <p>Kematian kakek semakin menyadarkan subjek akan tanggung jawabnya sebagai generasi penerus yang jumlahnya sedikit.</p> |
| <p>Bagaimana dengan saat-saat gembira, apakah ada pengalaman-pengalaman menggembirakan yang berkesan?</p> | <p><u>Kalau sama-sama dengan teman-teman saya kira, saya senang sekali. Apalagi seperti dulu dipercaya untuk melakukan sesuatu, itu saya senang sekali. Jadi kebersamaan dengan teman-teman. Dan itu...membantu orang, itu menggembirakan untuk saya, kalau saya mampu.</u> Misalnya ada salah satu anak di sini, kuliah di sini, dia dulu sering membantu-bantu saya waktu saya TOP (Tahun Orientasi Pastoral), dia biasa bantu menyucikan pakaian saya, nyetrika bersama dengan teman-teman mudika waktu itu, dia seorang putri. Baru-baru ini dia sakit. Tidak ada keluarganya di sini. Saya kemarin bersama salah satu frater ke sana, ke rumah sakit menjenguknya. Tapi beberapa hari kemudian, seminggu mungkin ternyata dia masih di rumah sakit belum sembuh. Lalu hari sabtu kemarin kami ke sana lagi, saya sama salah satu teman. Saya pegang uang seratus lima puluh ribu rupiah. (<i>Dapat uang darimana?</i>) Kebetulan dua hari sebelumnya ada ibu-ibu datang dari tempat saya TOP</p> | <p>Kegembiraan besar berada di antara teman-teman</p> <p>Membantu orang menjadi kesan menggembirakan</p>                 |



|   |   |  |
|---|---|--|
|   | <p>dulu, lalu saya dikasih oleh-oleh dalam plastik, ini...nich (<i>subjek menunjuk kue yang sedang kami hadapi</i>), ternyata di dalam ada amplop, isinya uang Rp150.000,-. Lalu waktu saya ke rumah sakit kemarin uang itu saya kasih ke anak itu. <u>Dalam pikiran saya, uang ini saya dapat dengan cuma-cuma, juga seharusnya saya bagikan dengan cuma-cuma sama yang butuh.</u> Tapi waktu saya sodokan uangnya, anak itu tidak mau. Dia bilang, "Jangan-jangan, buat Frater saja, siapa tahu mau beli sesuatu." Saya bilang, "Ndak, kamu lebih butuh. Kamu sakit." Atau kalau tidak mau kamu ambil yang seratus saja, saya yang lima puluh. Tapi dia.....tidak, tidak usah frater. Saya lalu.....kalau begitu kamu yang lima puluh aku yang seratus. Adil toh? Jawabnya "....nggak,nggak,nggak saya ndak mau. Kasihan Frater." <u>Saya, waktu mau pulang, saya pura-pura kasak kusuk, lalu uang itu saya taruh di bawah bantalnya...dia tidak tahu karena dia tidak diijinkan gerak banyak, sepertinya sakitnya cukup parah juga. Ya itu, saya gembira bila bisa membantu orang.</u></p> | <p>Dasar perilaku altruis?</p>   |
| <p>Saya ingin mereview kembali bagaimana tahap-tahap bagaimana perkembangan minat untuk menempuh panggilan anda sampai sekarang. Tolong ceritakan lagi.</p> | <p><u>Ya, mungkin sebagian sudah saya ceritakan, bagaimana awalnya saya masuk seminari yang mulanya sebenarnya karena rasa bangga diterima, disapa lewat surat resmi, yang kebetulan surat resmi pertama yang saya terima dengan kalimat-kalimatnya yang menyenangkan. Untung surat itu yang pertama.</u> Lalu selama di seminari menengah,.....saya kira yang membuat saya cukup betah di sana adalah disiplinnya yang bagi saya membantu, bagus, walaupun selama itu saya juga mengalami pergolatan krisis panggilan mungkin.</p> <p>Lalu saat selesai di seminari menengah mau ke seminari tinggi, saya juga sudah hampir tidak lanjut. Tapi waktu itu saya konsultasi dengan seorang staff di dalam (Pastor di Seminari) tentang pergolakan saya dan hasilnya, saya .....ya saya lanjut ke seminari tinggi. Apa yang saya rasakan</p>   | <p>Perkembangan motivasi meniti panggilan hidup berjalan seiring perkembangan studi, bergerak antara pergolatan keyakinan dan konflik dalam diri</p> |

|   |   |  |
|---|---|--|
|   | <p><u>di seminari menengah dulu saya kira tidak begitu saja hilang setelah di sini, karena semua permasalahan kan juga sudah menjadi bagian dari diri saya. Mungkin pelan-pelan juga ada kemajuan saya kira, lalu di situ juga saya semakin disadarkan akan kelemahan-kelemahan dan kelebihan-kelebihan saya dan saya kira.....juga bagaimana saya harus menyikapinya. Sampai akhirnya pengalaman TOP saya kemarin, di mana saya harus tinggal di sebuah paroki yang cukup terpencil dan harus ke stasi-stasi yang jauh lebih terpencil lagi bersama dengan Pastor Paroki di situ. Di situ saya kira muncul komitmen baru bahwa ini, keputusan ini benar-benar harus sungguh-sungguh, tidak boleh sekedar ikut-ikutan, ikut ramai saja, tidak bisa lagi. Riskan sekali dan susah sendiri nanti. Apalagi kalau saya lihat, sungguh-sungguh yang namanya kesetiaan, yang mungkin juga saya takutkan sampai sekarang, ....kesendirian, kesepian itu, nyata sekali. Saya lihat Pastor Paroki di situ, dia tidur misalnya jam 11 malam, atau kalau ada tugas penting biasa tidur jam 12 atau setengah satu malam, lalu bangun pagi-pagi jam 6, lalu masak sendiri, 07.30 selesai. Jam tujuh baru sarapan. Siang, mungkin ada lagi pekerjaan.....atau apa. Jadi sepanjang hari, selama bulan-bulan atau sepanjang tahun saya lihat pastor paroki itu, alur hidupnya seperti itu. Ya....monoton, tapi mungkin variatif juga dalam arti apa yang akan terjadi besok atau masalah yang akan dihadapi, sama sekali tidak pasti. Saya kira permasalahannya di situ jelas, bagaimana misalnya kalau saya bosan dalam pola hidup atau kesendirian saya, apakah saya tidak akan mencari kompensasi yang mungkin berbahaya bagi status saya.</u></p> | <p>untuk meneruskan atau berhenti dari pilihan awal sebagai calon imam</p> <p>Kesadaran akan risiko yang kemungkinan akan dihadapi oleh seorang imam.</p> <p>Kekuatiran melanggar kaul dalam kondisi tugas yang berat.</p> |
| <p>Walaupun anda sekarang berada dalam suatu pilihan hidup yang besar</p> | <p><u>Ya, saya juga berpikir seandainya saya hidup berkeluarga. Tapi saya memilih jalur hidup imam....sampai sekarang kerana beberapa hal di sana, misalnya hidup imam itu bergerak di bidang sosial. Saya</u></p>  | <p>Aternatif pilihan hidup lain yang dipikirkan adalah hidup berkeluarga</p>   |

|   |  |  |
|---|--|--|
| kemungkinannya akan anda capai, apakah anda juga memikirkan tentang tujuan hidup dan cita-cita dalam hidup? | <p>senang dan suka bekerja untuk itu. (Bekerja di bidang sosial bukan cuma bisa lewat jalur hidup imam. Mengapa tidak memilih jalur lain seperti misalnya di LSM?) Ya.....tapi <u>saya kira ada hal-hal yang menunjang tugas pelayanan kepada orang lain dalam imamat seperti lebih longgar, kemudahan-kemudahan atau sarana pelayanan, dan lebih penting lagi, dengan saya bergerak dalam "bendera" imamat, umat akan lebih ringan membantu, dan saya kira tidak harus mati-matian bekerja, berjuang sendiri. Hal lainnya kenapa saya memilih imamat juga.....saya ingin menggali budaya daerah saya yang saya katakan tadi sangat kaya dengan nuansa kristiani khususnya pada awal-awalnya agama mulai berkembang di sana. Lalu dengan beragamnya pemeluk agama di sana dan gereja katolik selalu terancam dengan aksi-aksi pembakaran atau pengrusakan belakangan ini, saya kira penting untuk mengembangkan relasi yang lebih luas dengan kelompok mayoritas. Salah satu penyebab utama ancaman-ancaman itu menurut saya, karena kita kurang mampu membangun relasi yang terbuka, yang luas dan saling mengenal dengan kelompok islam. Menurut saya kelompok katolik sendiri cukup tertutup. Nah, siapa yang akan melakukan, siapa yang akan memulai,.....saya kira itu juga yang mendorong saya untuk tetap pada jalur ini sampai sekarang.</u></p> <p><u>Hal lain.....b bahwa saya menganggap ini silih buat saya. Saya orang berdosa, walaupun Tuhan tidak butuh apa-apa tetapi saya merasa bahwa saya perlu menebus, mewujudkan pertobatan saya, oleh karena itu saya memilih jalan ini.</u></p> | <p>Selanjutnya berupa alasan-alasan tetap memilih jalur imamat:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Senang berkarya dalam dunia sosial</li> <li>- Lebih longgar, ada keterlibatan orang lain (tidak harus berjuang sendiri)</li> <li>- Ingin menggali budaya daerah sendiri</li> <li>- Mengembangkan relasi dengan pihak agama lain secara lebih terbuka</li> <li>- Memberi silih yaitu diri sendiri, sebagai wujud pertobatan atas kesalahan/dosa di masa lalu.</li> </ul> |
| Baik, tentang nilai-nilai. Nilai-nilai apa yang penting dalam hidup anda?                                   | <p>Eh...saya kira sebagian sudah termuat dalam penjelasan saya tadi sebelumnya. Secara umum mengenai nilai sosial. Seperti saya katakan tadi saya senang kalau bisa membantu. Lalu untuk diri saya.....saya kira penting tentang nilai kesederhanaan, tahu diri, menerima apa adanya.Lalu saya juga</p>  | <p>Nilai-nilai penting dalam hidup</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Nilai sosial</li> <li>- Nilai kesederhanaan, tahu diri, menerima apa</li> </ul>  |



|   |   |  |
|---|---|--|
|   | bersyukur bahwa saya mempunyai kesempatan untuk belajar di sini, banyak hal yang saya sadari dengan belajar di sini. Dan juga penting buat saya tentang nilai kejujuran dan keterbukaan.  | adanya<br>– Kejujuran dan keterbukaan  |
| Apakah ada hal-hal yang menguatirkan anda ataupun yang membahagiakan berubungan dengan pilihan hidup yang sedang diperjuangkan? | Tentang kekuatiran, mengenai berita-berita yang buruk tentang para imam belakangan ini. Saya menguatirkan diri saya....bagaimana kalau hal-hal itu ada yang terjadi juga pada diri saya. Lalu <u>saya juga menguatirkan bagaimana kemampuan dan kesadaran saya untuk selalu mengontrol diri dengan baik, khususnya dalam masalah keintiman relasi dengan lawan jenis. Bagaimanapun keinginan biologis, libido tetap hidup dalam diri saya dan saya merasa itu sebuah perjuangan bagi saya untuk selalu memegang kendalinya.</u> Saya juga menguatirkan tentang penyelewengan-penyelewengan keuangan dalam gereja yang mungkin saja melibatkan para imam sekarang ini. Saya kira sangat mencemaskan bila ini semakin berkembang Bagaimana moral mereka. Sangat menguatirkan saya kira. | Kekuatiran bila lepas kontrol dalam menjalani hidup berkaul.   |
| Lalu apa arti hidup imamat bagi anda?   | Imamat bagi saya merupakan cara mengambil bagian dalam hidup menggereja. Menjadi imam saya kira tidak luar biasa tetapi merupakan pilihan yang lebih berisiko dibandingkan dengan pilihan hidup lain. Lalu bagi saya imamat juga merupakan suatu panggilan, panggilan dari Tuhan, yang tidak pasti. Saya kira banyak faktor yang ikut menentukan dalam perjalanan saya menuju imamat, bukan saya saja. Makanya sangat tidak pasti. Tapi bagaimana pun juga kita berusaha, kalau Tuhan tidak mau, ya tidak akan sampai, tapi juga sebaliknya kalau kita tidak mau tetapi Tuhan menginginkannya pasti akan terjadi. Bagi saya imamat bukan cita-cita. Imamat adalah cara atau sarana untuk nilai di dalamnya.   | – Imamat adalah cara mengambil bagian dalam hidup menggereja.<br>– Hidup imamat memiliki risiko yang lebih besar.<br>– Hidup imamat adalah panggilan Tuhan yang tidak pasti. |

WISMA NAZARETH  
Jl. Kaliurang Km. 7,5, Banteng, Ngaglik, Sleman DIY.  
Alamat surat: Tromolpos 2 – YOGYAKARTA 55002  
Telp. (0274) 885702, Fax. (0274) 883648

**SURAT KETERANGAN**

**NO:** 11/09/02

Yang bertanda tangan di bawah ini Rektor Wisma Nazareth MSF,  
Yogyakarta, menerangkan dengan sesungguhnya, bahwa :

Nama : Bruman Palete  
NIM/NIRM : 97.40.2516/97.6.111.08000.50171  
Tempat/Tgl. Lahir : Tana Toraja, 21 September 1976  
Alamat : Jl. Gombel Permai Barat I/95  
Semarang.

Benar-benar telah mengadakan penelitian tentang "*Faktor-faktor Psikologis yang Menunjang Pemaknaan terhadap Hidup Imamat pada Calon Imam,*" di Wisma Nazareth MSF, Yogyakarta pada tanggal 10 Pebruari 2002 s/d 8 Juni 2002

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta  
Rektor,



*[Signature]*  
Hm. V. Wahyu H., MSF

**SURAT KETERANGAN**  
**NO: AM/11/09/02**

Yang bertanda tangan di bawah ini Rektor Seminari Anging Mammiri, Yogyakarta, menerangkan dengan sesungguhnya, bahwa:


Nama : Bruman Palete  
NIM/NIRM : 97.40.2516/97.6.111.08000.50171  
Tempat/Tgl. Lahir : Tana Toraja, 21 September 1976  
Alamat : Jl. Gombel Permai Barat I/95

Semarang.

Benar-benar telah mengadakan penelitian tentang "*Faktor-faktor Psikologis yang Menunjang Pemaknaan terhadap Hidup Imam pada Calon Imam,*" di Seminari Anging Mammiri, Yogyakarta pada tanggal 14 Pebruari 2002 s/d 8 Juni 2002

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 11 September 2002  
Rektor,

  
Victor Patambang Pd



## PEDOMAN WAWANCARA

### Bagian I: Tentang Hidup Pada Umumnya

1. Latar belakang keluarga (etnik, agama, ras, golongan sosial, asal-usul keluarga)
2. Bagaimana anda dibesarkan dalam keluarga?
  - Bagaimana pola asuh,
  - Lingkungan tempat dibesarkan,
  - Pengaruh-pengaruh yang ada,
  - Hal-hal yang berkesan tentang lingkungan,
  - Keluarga,
  - Orang-orang sekitar!
3. Bagaimana dengan tahap-tahap perkembangan hidup anda serta perubahan-perubahan penting yang menyertainya (Masa kecil, masa remaja, masa muda dan pendidikan yang dialami)
4. Apakah ada hal-hal lain yang menonjol dalam masa-masa tersebut?
  - Pengalaman-pengalaman
  - Perubahan-perubahan atau titik-titik balik

### Bagian II : Tentang Pengalaman-pengalaman dan hubungan-hubungan yang membentuk pilihan hidup

1. Bila direfleksi kembali, hubungan mana yang nampaknya paling penting untuk hidup anda ? (Contoh: hubungan akrab dengan sahabat, hubungan keluarga atau hubungan dengan lingkungan sosial)
2. Bagaimana hal-hal tersebut berpengaruh pada anda?
3. Menyangkut hubungan dengan orang tua, dalam kebersamaan dengan mereka apa saja yang menonjol tentang mereka menurut anda?
4. Apakah ada orang lain yang pada masa lalu atau pada saat sekarang yang merupakan orang yang berarti dan penting dalam membentuk pandangan anda tentang hidup secara umum atau tentang pilihan hidup anda?
5. Adakah hal-hal yang berat dan istimewa atau pengalaman-pengalaman menyedihkan yang telah mewarnai atau mengubah hidup anda? (contoh: pengalaman kehilangan, krisis, atau penderitaan)

6. Bagaimana dengan pengalaman-pengalaman saat-saat gembira dan menyenangkan, ekstase, pengalaman-pengalaman puncak. Adakah yang belum diceritakan? (contoh : peristiwa alam, pengalaman seksual, penghayatan keindahan yang membawa inspirasi, atau juga pergaulan yang memberi ilham tertentu secara umum, atau khususnya yang berhubungan dengan pilihan hidup anda sekarang)

### Bagian III : Nilai-nilai di Masa Sekarang dan Makna tentang Pilihan Hidup

1. Dapatkah dijelaskan bagaimana tahap-tahap perkembangan minat anda untuk memilih jalur hidup imam?
2. Ketika anda mengambil keputusan penting atau menentukan pilihan-pilihan untuk pilihan hidup, dapatkah diuraikan bagaimana hingga anda sampai pada keputusan tsb?
3. Sebagaimana anda ketahui bahwa ada tiga kaul utama/aturan umum yang berlaku dalam kehidupan imam; kemiskinan, ketaatan dan kemurnian (hidup selibat), apa makna kaul-kaul tersebut bagi anda?
4. Dalam proses menuju imam, anda tentu sudah bisa merasakan minimal sedikit tentang suka duka hidup imam. Apa saja yang menarik di sana bagi anda dan apa makna hal-hal tersebut bagi anda?
5. Walaupun anda sekarang berada dalam suatu pilihan hidup yang besar kemungkinannya akan anda capai, apakah anda juga memikirkan tentang tujuan hidup dan cita-cita dalam hidup?
6. Nilai-nilai apa yang penting dalam hidup anda ?
7. Apakah nilai-nilai itu dapat anda temukan dalam pilihan hidup anda?
8. Hal-hal apa saja yang masih menguatirkan dan/atau membahagiakan anda berhubungan dengan pilihan hidup yang sedang diperjuangkan?
9. Apa makna hidup imam bagi anda?













